

**PEMAHAMAN TERHADAP HADIS SETAN DIBELENGGU
DIBULAN RAMADHAN MENURUT HADIS**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH:

ANNISA SOFIAH
NIM : 0406171009



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**PEMAHAMAN TERHADAP HADIS SETAN DIBELENGGU DI
BULAN RAMADHAN MENURUT HADIS**

Oleh:

ANNISA SOFIAH

0406171009

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk gelar Sarjana
(S.1) pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 13 Januari 2022

Pembimbing I



Dr. Muhammad Nuh Siregar MA
NIP. 197706112014111001

Pembimbing II



Drs. Abu Syahrin, M. Ag
NIP. 196710272000031002

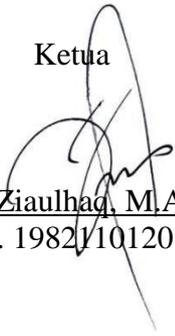
SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ **PEMAHAMAN TERHADAP HADIS SETAN DIBELENGGU DI BULAN RAMADHAN MENURUT HADIS**”. an ANNISA SOFIAH, NIM 0406171009, Program Studi Ilmu Hadis telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 11 Januari 2022. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Hadis.

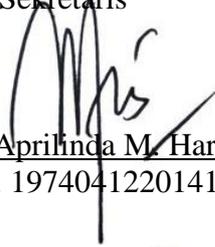
Medan, 11 Maret 2022

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

Ketua


Dr. Ziaulhaq, M.A
NIP. 198211012011011007

Sekretaris


Dr. Aprilinda M. Harahap, M.A
NIP. 197404122014112001

Anggota


1. Dr. Muhammad Nuh Siregar, M.A
NIP. 197706112014111001


2. Drs. Abu Syahrin, M.Ag
NIP. 196710272000031002


3. Munandar, M.Th.I
NIP. 198301042011011006


4. Drs. Abdul Halim, M.A
NIP. 196307312000031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Studi Islam UIN Sumatera Utara
Medan.


Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 196502121994031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Sofiah

NIM : 0406171009

Tempat / Tgl Lahir : Sei Sanggul, 01 November 1998

Alamat : jln Tuasan Gg Kasturi

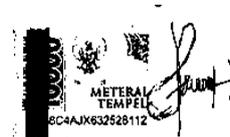
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul “PEMAHAMAN TERHADAP HADIS SETAN DIBELENGGU DI BULAN RAMADHAN MENURUT HADIS”. benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian syarat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 13 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan



ANNISA SOFIAH

Nim: 0406171009

ABSTRAK



Nama : Annisa Sofiah
Nim : 0406171009
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Ilmu Hadis
Pembimbing : 1. Dr. Muhammad Nuh Siregar MA
2. Drs. Abu Syahrin, M.Ag
Judul Skripsi : Pemahaman Terhadap Hadis Setan Dibelenggu Di Bulan Ramadhan Menurut Hadis

Pemahaman Terhadap Hadis Setan Dibelenggu Di Bulan Ramadhan jika di pahami dengan pemahaman secara tekstual, maka kenyataan yang ada di dalam masyarakat sering sulit dijawab. Karena sering juga terjadi pencurian dan perzinahan pada bulan Ramadhan. Sekiranya kata “dibelenggu” dalam Hadis tersebut diartikan secara fisik dan penyebab dibeleggunya semua setan itu adalah pada bulan Ramadhan, niscaya tidak ada orang yang melakukan perbuatan maksiat pada bulan itu. Kenyataannya, pada bulan Ramadhan ada saja peristiwa terjadinya kemaksiatan dan pelanggaran terhadap larangan-larangan Allah.

Sejalan dengan pokok penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana kualitas hadis, kejujuran dan pemaknaan atau pemahaman yang tepat tentang setan dibelenggu atau pembelengguan setan dalam bulan Ramadhan dalam Sunan al-Nasa’i nomor indeks 2071.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*Library reseach*). Jadi pengumpulan data diperoleh dengan meneliti kitab Sunan al-Nasa’i dan dibantu dengan kitab standar lainnya, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode takhrij, itibar kritik sanad dan kritik matan serta pendekatan ma’ani al-hadis pemaknaan hadis.

Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas hadis tentang setan dibelenggu di bulan Ramadhan adalah berstatus shahih baik sanad maupun matannya, sehingga hadis ini dapat dijadikan hujjah. Adapun pemaknaan atau pemahaman pembelengguan setan dalam hadis ini adalah keterbatasan mereka dalam menjerumuskan manusia kepada kejahatan. Karena pada hari-hari itu kaum muslimin tersibukkan dengan ibadah puasa yang dengannya akan mematahkan syahwat. Mereka juga tersibukkan dengan membaca Alquran dan ibadah-ibadah lainnya. Kejahatan yang terjadi dalam bulan Ramadhan lebih disebabkan oleh ketidakmampuan manusia dalam menahan nafsu dan mereka tidak menyibukkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka juga tidak memperhatikan syarat-syarat yang wajib dijalankan ketika menjalani puasa. Sehingga nafsu inilah sebagai perantara setan untuk selalu merasuki pikiran manusia untuk berbuat jahat baik setan dari golongan manusia maupun setan dari golongan jin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah Subhannallah wa ta'ala atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Shalawat dan salam perlu diucapkan kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang paling mulia dari peran Nabi dan Rasul dan semoga pula tercurah atas keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Adapun dalam skripsi yang berjudul: PEMAHAMAN TERHADAP HADIS SETAN DIBELENGGU DI BULAN RAMADHAN MENURUT HADIS. penulis menyusun dalam rangka memenuhi tugas akhir karya ilmiah pada jurusan Ilmu Hadis terhadap Sarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa, terselesaikannya penulisan skripsi ini bukan semata-mata atas usaha penulis pribadi, namun ada juga bantuan dan motivasi dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ribuan terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya apak tercinta Sofyan dan amak tersayang Zainab dan tak lupa juga ucapan terimakasih saya kepada mamak/paman jamel M.pd dan unde Nurhabibah Panjaitan S.pd dan nenek, ibu serta abang-abang, kakak, dan adek-adek yang selalu mengalirkan doa dan dukungan, yang menyemangati dan selalu mengingatkan serta berkat perjuangan merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Dr. Syukri, MA. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Dr. Junaidi, S.Pd.i, M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Prof. Dr. Muzakkir, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
4. Bapak Dr. Muhammad Nuh Siregar, MA selaku ketua Jurusan Program Studi Ilmu Hadis, Bapak Sholahuddin Ashani Harahap S.Fil, MA selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Hadis, dan Bapak Azwan M.SOS selaku staff program Studi Ilmu Hadis.
5. Bapak Dr. Muhammad Nuh Siregar, MA selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Abu Syahrin, M. Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Negeri Sumatera Utara yang telah ikhlas memberikan arahan dan berbagai ilmu pengetahuan serta segenap pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU.
7. Terima kasih kepada Abang-abang, kakak, dan adek-adek kandung saya abang Ilyas S.pd, Syahrizal, Fahrur Rozi dan akak semata wayang kak Saidah Habibi S.T serta adek-adek saya Annisa Sofwani, Zakiatun Nisa dan Zaki Abdillah, yang selalu mendoakan, membantu dan memotivasi saya.
8. Tak lupa juga saya ucapkan ribuan Terimakasih kepada kawan-kawan seperjuangan teman-teman seperjuangan ilmu hadis orang-orang terdekat yang saya sayang orang terbest yang selalu membantu dan menyemangati dan mungkin bosan mendengar keluh kesah dan cerita saya dan yang menyaksikan tangis dan tawa suka dan duka dalam perjuangan dan penulisan skripsi ini.
9. Serta teman-teman seperjuangan Ilmu hadis para senior, junior dan sejawat yang telah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempatan skripsi ini.

Medan, 13 Januari 2022

Annisa Sofiah
0406171009

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II : METODE PENELITIAN HADIS	12
A. Metode Takhrij Hadis	12
B. Metode Kritik Hadis	16
C. Kehujjahan Hadis.....	29

D. Teori Pemaknaan Hadis	32
BAB III: IMAM AL-NASA'I DAN KITAB SUNANNYA	35
A. Biografi Imam An-Nasa'i	35
B. Kitab Sunan An-Nasa'i	39
C. Takhrij Hadis	41
D. I'tibar Hadis	44
BAB IV : ANALISIS.....	55
A. Kualitas Sanad	55
B. Kualitas Matan.....	60
C. Kejujahan Hadis.....	64
D. Pemaknaan Hadis.....	64
BAB V: PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
Daftar Pustaka	76
Daftar Riwayat Hidup	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ramadhan di ambil dari kata yaitu “membakar” atau “mengasah”. Ia dinamai demikian karena pada bulan Ramadhan dosa-dosa manusia pupus habis terbakar, akibat kesadaran diri dan amal salehnya. Ramadhan disebut juga bulan yang dijadikan sebagai waktu mengasah jiwa manusia.¹ Bulan Ramadhan juga diibaratkan sebagai tanah subur yang siap ditaburi benih-benih kebajikan. Semua orang dipersilahkan untuk menabur kemudian sampai pada waktunya menuai hasil sesuai dengan yang ditanamnya.

Adapun ayat Alquran yang mewajibkan untuk berpuasa yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ
مِّنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
(١٨٥)

Artinya: Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan

¹Quraish Shihab, *Lentara Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan,1994), h.170

bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (Q.S Al-Baqarat ayat 185).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Ramadhan adalah bulan yang memiliki nilai tersendiri bagi umat islam. Pada bulan ini semua umat islam diwajibkan untuk menunaikan puasa sebulan penuh dengan menjadikan ciri khas kualitas iman seseorang. Pada bulan ini juga diturunkan Alquran yang merupakan kitab suci bagi umat islam.

Pada bulan yang bersejarah inilah umat islam diwajibkan untuk menunaikan puasa sebulan penuh dan meningkatkan keimanan kepada Allah seperti kita ketahui bahwa iman adalah golongan umat yang sangat mulia disisi Allah dibanding dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dengan keutamaannya Allah menurunkan dan memberikan Alquran dan Hadis sebagai pedoman dan bekal hidup di dunia dan akhirat.

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi.² Hadis bagi umat islam merupakan sumber kedua setelah Alquran disamping itu juga sebagai sumber ajaran islam secara langsung terkait dengan keharusan menaati Rasulullah Saw., selain itu hadis juga berfungsi sebagai penjelas (bagi ungkapan-ungkapan Alquran yang mujmal, muthlaq, amm dan sebagainya).

Berbicara mengenai Hadis seharusnya manusia mengetahui apa yang menjadi tugas Rasulullah dalam hubungannya dengan wahyu dan apa fungsi

² Muhammad Ajaj al-Khotib, *Ushul al-Hadis; Ulumuhul wa Mustholahu Hadis*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2008), h.14

Hadis terdapat Alquran. Tugas tersebut sebagaimana dalam surah An-Nahl ayat 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

Artinya: *Dan kami turunkan kepadamu Alquran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.* (Q.S An-Nahl ayat 44).

Tugas Nabi Muhammad menjelaskan ayat-ayat Alquran yang masih global, dan memberikan rincian tujuannya kepada seluruh umat islam dan seluruh umat islam wajib mengikutinya.

Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 7.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

Artinya: *Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.* (Q.S Al-Hasyr ayat 7)

Menurut Ibnu Katsir (Wafat 774 H/1374 M) maksud di atas adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw. dikerjakan dan segala sesuatu yang dilarang oleh Nabi Muhammad Saw. wajib ditinggalkan, sesungguhnya Nabi hanya memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk saja.³

Alquran sebagai sumber hukum islam yang pertama tidak perlu lagi dilakukan penelitian terhadap keasliannya, karena dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan mutawatir dan qath'i al-wurud,⁴ sehingga tidak diragukan

³ Abu Al-Fida, *Tafsir al-Qur'an al Adzim*, juz IV (Beirut : Dar Al-Fikr,tt), h.336

⁴ Subhi Shalih, *Ulum al-Hadis wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-Im li al-Malayin,1997 M),h.151

lagi keasliannya. Sedangkan Hadis masih memerlukan penelitian dan sikap kritis untuk menyikapi kehadirannya selain dari segi periwayatannya juga dari segi maknanya. Hal itu dikarenakan keberadaan Nabi dalam berbagai posisi dan fungsinya berbeda-beda terkadang sebagai manusia biasa, pribadi, suami, utusan Allah, kepala negara, panglima perang, hakim dan lainnya. Keberadaan Nabi itulah yang menjadi acuan bahwa untuk memahami Hadis perlu dikaitkan dengan peran apa yang Nabi “mainkan” oleh karena itu penting sekali bagi kita untuk mendudukan pemahaman Hadis pada tempatnya yang sesuai dengan kedudukannya, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal dengan diadakan penelitian tersebut. Dari penelitian ini akan diketahui bahwa Hadis ini memang benar dari Nabi Saw. penelitian ini bukan untuk meragukan Hadis Nabi tetapi lebih kepada kehati-hatian kita dalam pengambilan dasar hukum.

Berpuasa selama bulan Ramadhan adalah usaha manusia sekuat dan semampunya untuk menjadi seorang muttaqin dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Manusia mencontoh Tuhan dalam sifat-sifatNya. Bukankah Tuhan tidak makan, tidak minum, tidak beranak dan tidak diperanakkan pula? Maksud dari mencontoh sifat Tuhan itu bahwa manusia berusaha mencontoh sifat Tuhan dari segi hukum puasa dalam ketiga sifat Tuhan tersebut. Karena ketiganya merupakan kebutuhan primer manusia, yang bila mana mampu mengendalikannya maka kebutuhan-kebutuhan lainnya akan mudah juga dikendalikan. Sebagaimana yang terdapat dalam Hadis Rasulullah Saw.:

أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجُوزْجَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَنْبَأَنَا نَافِعُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتُحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَعُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ⁵

Artiya: *Telah Mengabarkan kepadaku Ibrahim bin Ya'qub Al-juzajani dia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam dia berkata: telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Yazid dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dia berkata telah mengabarkan kepada ku Abu Syuhail dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu'alahi wassallam bersabda: "jika datang bulan Ramadhan, pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup, dan setan dibelenggu". (HR. An-Nasai No 2071).*

Pemahaman secara tekstual terhadap Hadis di atas menjelaskan bahwa pada bulan Ramadhanlah pintu-pintu surga terbuka, pintu-pintu neraka tertutup, dan para setan dibelenggu. Penjelasan menonjolkan keutamaan bulan Ramadhan saja tanpa menyertakan berbagai amal yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang beriman pada bulan Ramadhan tersebut.

Dengan pemahaman secara tekstual ini, maka kenyataan yang ada di dalam masyarakat sering sulit dijawab. Dalam sering juga terjadi pencurian dan perzinahan pada bulan Ramadhan. Sekiranya kata "dibelenggu" dalam Hadis tersebut diartikan secara fisik dan penyebab dibelenggunya semua setan itu adalah bulan Ramadhan, niscaya tidak ada orang yang melakukan perbuatan maksiat pada bulan itu. Kenyataannya, pada bulan Ramadhan ada saja peristiwa pelanggaran terhadap larangan-larangan Allah Swt.

⁵ Imam Al-Nasa'I, *Bab: Keutamaan Bulan Ramadhan*, (Kitab 9 Imam, No Hadis:2071)

Hal inilah kemudian perlu adanya kajian hadis tersebut untuk mendapatkan pemaknaan dan pemahaman yang tepat atas pembelengguan setan. Dalam melakukan penelitian ini digunakan pendekatan Ma'ani al-Hadis yang dipandang penting dalam memahami Hadis secara kontekstual dan kekinian. Oleh karena itu sangatlah menarik untuk di kaji dan diteliti sehingga penulis akan mengangkat sebuah judul skripsi dengan judul: **Pemahaman Terhadap Hadis Setan Dibelenggu di Bulan Ramadhan Menurut Hadis Dalam Sunan Al-Nasa'i.** penulis akan mencoba menganalisis dan menyelidiki makna-makna yang terkandung dalam Hadis tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang dapat diterima dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah yang telah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan permasalahan yang dapat di jadikan pokok pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kualitas Hadis tentang setan di Belenggu di bulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i no indeks 2071?
2. Bagaimana kehujjahan Hadis tentang setan di Belenggu di bulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i no indeks 2071?
3. Bagaimana pemahaman yang tepat terhadap Hadis tentang setan di Belenggu di bulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i no indeks 2071?

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini maka penulis akan memberikan beberapa pengertian singkat diantaranya:

Belenggu: Sesuatu yang mengikat (sehingga tidak terbebas lagi)⁶

Setan menurut bahasa adalah sesat, terbakar, berkobar, jauh dan paling keras atau tinggi. sedangkan menurut istilah, setan adalah semua yang membangkang atau makhluk yang merasa paling benar dan paling tinggi baik itu jin, manusia dan binatang.⁷

Ramadhan menurut bahasa adalah mengasah atau membakar. Sedangkan menurut istilah, Ramadhan adalah bulan yang diwajibkan umat islam berpuasa dan pada bulan itu diturunkanNya Alquran.⁸

Dari penjelasan di atas maka yang di maksud judul ini yaitu penjelasan makna pembelengguan terhadap setan yang terjadi pada bulan suci Ramadhan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pembahasan ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui kualitas Hadis setan di Belenggu di bulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i no indeks 2071.
2. Untuk menemukan keujjahan Hadis tentang setan di Belenggu di bulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i no indeks 2017.

⁶ Pusat Bahasa, *kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Pusat Bahasa, 1998), h.164

⁷ Suhendi Abiraja, *Strategi Menghadapi Setan*, (Bandung: Mazania, 2008), h.19

⁸ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000),h.63

3. Untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman yang tepat terhadap Hadis tentang setan di Belenggu di bulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i no indeks 2017.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah mampu dalam memberikan pemahaman dan menambah ilmu pengetahuan bagi semua kalangan khususnya dalam bidang ilmu Hadis dan dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap Hadis tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan dan memaparkan perihal tentang kajian yang berkaitan dengan Setan Dibelenggu dalam Bulan Ramadhan di dalam buku "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual" yang tidak menjelaskan pemahaman setan dibelenggu dalam bulan Ramadhan secara kontekstual atau yang dapat dipahami maknanya.

Sedangkan penelitian yang saya lakukan mengenai Pemahaman Setan Dibelenggu Pada Bulan Ramadhan dalam Kitab Sunan Al-Nasa'i akan menjelaskan tentang pemahaman setan dibelenggu pada bulan Ramadhan atau menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Hadis Sunan Al-Nasa'i.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Rearch) yaitu sebuah penelitian yang sepenuhnya bertumpu pada data-data tertulis seperti buku-buku atau kitab-kitab yang terkait dengan Pemahaman Setan Dibelenggu pada Bulan Ramadhan. Maka untuk mendapatkan kesesuaian dan kebenaran data yang akan diambil maka harus menggunakan langkah-langkah dan metode berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan yakni harus mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis sehingga dapat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan akan di saring guna untuk memastikan kecocokan data dengan judul yang akan diteliti dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Analisis Data

Menganalisis data yang telah terkumpul adalah sebuah kewajiban guna untuk memudahkan dalam menjelaskan dan isi yang terdapat di dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan metode “Analisis Kualitatif” yaitu dengan menganalisis data-data yang telah ditemukan sebelumnya agar dapat difahami penulis akan memaparkan ayat Al-quran dan Hadis-hadis yang mengenai judul tersebut. Lalu penulis akan mengecek kualitas dari Hadis tersebut melalui pengujian takhrij Hadis baik secara sanad maupun matan.

Kemudian penulis akan mengumpulkan dan mengecek kualitas-kualitas Hadis tersebut dari kitab-kitab Hadis Ulama terdahulu. Lalu penulis akan memberikan analisis dan menjelaskan secara singkat dan padat agar dapat mengenai judul: Pemahaman Setan Dibelunggu Dibulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i. dengan menggunakan pendekatan tradisi exsport (pendekatan menurut Hadis Nabi serta penulis akan menjelaskan makna dan pemahaman hadis tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Adapun penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : Pada bab ini peneliti mencantumkan beberapa sub judul yaitu meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian hadis yang meliputi Metode Takhrij, I'tibar, Metode Kritik Sanad dan Matan, Teori Ke-hujjahan serta Teori Pemaknaan Hadis.

BAB III : Pada bab ini menjelaskan tentang biografi Imam Al-Nasa'i, kitab Sunan Al-Nasa'i, hadis tentang setan di Belunggu di bulan Ramadhan beserta takhrij dan I'tibarnya.

BAB IV : Pada bab ini menjelaskan tentang analisis data-data yang diperoleh dari landasan teori dan sajian BAB II dan BAB III. Yang menjelaskan tentang Kualitas Sanad, Kualitas Matan, Ke-hujjahan Hadis dan Pemaknaan Hadis Setan di Belunggu di Bulan Ramadhan.

BAB V : Pada bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

BAB II

METODE PENELITIAN HADIS

A. Metode Takhrij Hadis

1. Defenisi takhij hadis

Secara etimologi "takhrij" berasal dari awal kata *خروج* - يخرج - يخرج: mendapat tambahan *tasydid Syiddah pada ra ('ain fi'il)* menjadi: *تخریج* - يخرج - يخرج yang berarti mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, menampakkan, dan menumbuhkan. Maksudnya adalah menampakkan sesuatu yang tidak tampak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakan dan pengeluaran disini tidak harus berbentuk fisik yang konkrit, tetapi mencakup non fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *استخرج* yang diartikan *istinbath* yang berarti mengeluarkan hukum dari nash\teks Alquran dan Hadis.⁹

Menurut istilah dan yang biasanya dipakai oleh hadis, kata takhrij mempunyai beberapa arti yaitu:¹⁰

- a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. Misalnya Imam Bukhari dengan kitab Shahihnya.

⁹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), h.115

¹⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h.41

- b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri atau riwayat para gurunya atau riwayat temannya atau orang lain dengan menerangkan periwayatannya dari para penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan. Misalnya Imam Al-Baihaqi yang telah banyak mengambil hadis dari kitab al-Sunan yang disusun oleh Abu al-Hasan al-Basri, lalu al-Baihaqi mengemukakan sanadnya sendiri.
- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh mukharrij-nya langsung. Misalnya *Bulughul Maram* susunan Ibnu Hajar al-Asqalani.
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatan serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya. Misalya *Ihya'Ulum al-din* susunan Imam al-Ghazali.
- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli. Yang dimaksud dalam hal ini adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan. Misalnya *Miftah Kunuz al-Sunah*.

2. Metode Takhrij

a. Takhrij dengan kata (*bi al-lafzi*)

Metode *takhrij* yang pertama ini penelusuran hadis melalui kata\lafath matan hadis baik dari permulaan, pertengahan, dan akhiran. Kamus yang diperlukan metode *takhrij* ini salah satunya yang paling mudah adalah kamus al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis Al-Nabawi yang disusun oleh AJ.Wensinck dan kawan-kawannya sebanyak 8 jilid.

Maksud dari takhrij dengan kata adalah takhrij kata benda (*isim*) atau kata kerja (*fi'il*) bukan kata sambung (*huruf*) dalam bahasa arab yang mempunyai asal akar kata 3 huruf. Kata itu diambil dari salah satu bagian dari teks hadis yang mana saja selain kata sambung, kemudian dicari akar kata asal dalam bahasa arab yang hanya 3 huruf yang disebut *fi'il tsulatsi*.¹¹

b. Takhrij dengan tema (*bi al-maudhu'i*)

Arti takhrij yang kedua ini adalah penelusuran hadis yang berdasarkan pada topic, misalnya bab *al-Nikah*, *al-Shalat*, dan lain-lain. Salah satu kamus hadis tematik adalah *Miftah Kunuz Al-Sunnah* oleh Dr. Fuad Abdul Baqi, terjemahan dari aslinya bahasa Inggris *A Handbook Of Early Muhammad* karya AJ. Wesinck pula.¹² Jika menggunakan metode ini seorang peneliti sudah harus mengetahui tema\topic hadis yang dikaji.

c. Takhrij dengan permulaan matan (*bi awwali al-matan*)

Takhij yang menggunakan permulaan matan dari segi hurufnya, misalnya awal suatu matan dimulai dengan huruf *mim* makadicari pada bab *mim*, jika

¹¹ Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h.119

¹² *Ibid*, 121

diawali dengan huruf *ba* maka dicari pada bab *ba* dan seterusnya. Takhrij seperti ini diantaranya dengan menggunakan kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir* atau *Al-Jami' Al-Kabir* karangan As-Suyuthi dan *Mu'jam Al-Jami' Al-Ushul Fi Ahadis Ar-Rasul*, karya Ibnu Al-Atsir.¹³

d. Takhrij melalui sanad pertama (*bi ar-rawi al-a'la*)

Takhrij yang ini menelusuri hadis dengan melalui sanad yang pertama atau yang paling atas yaitu para sahabat (*hadis muttasil*) atau tabi'in (dalam hadis *mursal*). Berarti penelitian ini harus mengetahui terlebih dahulu siapa saja sanadnya dikalangan sahabat atau tabi'in, kemudian dicari dalam kitab *Musnad* atau *Al-Athraf*.¹⁴

e. Takhrij dengan sifat (*bi ash-shifah*)

Telah banyak disebutkan sebagaimana pembahasan diatas tentang metode takhrij. Seseorang dapat memilih metode mana yang tepat untuk ditentukannya sesuai dengan kondisi seorang tersebut. Jika suatu hadis sudah dapat diketahui sifatnya, misalnya *Maudhu'*, *Shahih Qudsi*, *Mursal*, dan lain-lain sebaiknya ditakhrij melalui kitab-kitab yang telah menghimpun sifat-sifat tersebut.¹⁵ Misalnya hadis shahih akan lebih mudah di takhrij melalui kitab-kitab himpunan hadis shahih seperti Shahih Bukhari atau Shahih Muslim.

¹³ *Ibid*, 123

¹⁴ *Ibid*, 126

¹⁵ *Ibid*, 127

B. METODE KRITIK HADIS

1. Keshahihan Sanad dan Matan Hadis

a. Keshahihan sanad hadis

Sanad atau *thariq* adalah jalan yang dapat menghubungkan matan hadis sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Sanad juga dapat digunakan sebagai arahan atau jalan untuk menetapkan nilai suatu hadis dinilai shahih apabila hadis tersebut dinukil dari sanadnya bersambung, rawi yang adil, sempurna ingatannya, tidak ber'illat dan tidak janggal (*syaz*).¹⁶

1. Sanad bersambung

Sanad yang dimaksud dengan sanad yang bersambung adalah sanad yang selamat dari keguguran yakni tiap-tiap rawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari sumbernya. Untuk syarat ini ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bersambungannya sanad itu adalah apabila antara periwayat satu dengan periwayat lainnya betul-betul melakukan serah terima hadis. Periwiyatan ini dapat dilihat dari serah terima tersebut misalnya dengan penyampaian *حدثني* atau *سمعت* atau *اخبرنا*.¹⁷ Secara umum ungkapan dari kata-kata periwiyatan bisa diartikan sama yakni bertemu langsung. Namun, kemudian masing-masing mempunyai metodologis yang khusus, misalnya sebagai berikut: a) Lafaz Periwiyatan *حدثني حدثنا* atau *سمعت* digunakan dalam metode As-Sama' artinya adalah seorang murid mendengarkan penyampaian hadis dari seorang guru secara langsung. b) Lafaz Periwiyatan *اخبرني \ اخبرنا* digunakan dalam metode penyampaian hadis yaitu *al-Qira'aha* atau *al-Aradh* yang mana artinya adalah

¹⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1974), h. 117

¹⁷ M. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis Dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), h.90

seorang murid membaca atau yang lain ikut mendengarkan dan didengarkan langsung oleh seorang guru. c) lafaz periwayatan *أُنْبَانَا \ أَنْبَانِي* digunakan dalam metode ijazah adalah seorang guru memberikan izin periwayatan kepada seorang atau beberapa orang muridnya. d) Lafaz Periwayatan *لِي قَالَ* atau *ذَكَرَ لِي* digunakan dalam menyampaikan metode al-Mudzakarah artinya murid mendengar bacaan guru dalam konteks mudzakah bukan dalam konteks menyampaikan periwayatan yang tentunya sudah siap kedua belah pihak. e) Lafaz Periwayatan *عَنْ* Hadis yang diriwayatkan menggunakan kata ‘an disebut hadis mu’an’anah. Menurut jumbuh ulama dapat diterima asal periwayatannya tidak mudallis (menyimpan cacat) dan di mungkinkan adanya pertemuan dengan gurunya. Jika tidak memenuhi dua persyaratan ini maka tidak dihukumi muttasil.

Lafaz atau lambang periwayatan pada d dan e diatas dipersilahkan penggunaannya oleh ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata-kata itu menunjukkan periwayatan dengan cara al-sama’ yang berarti murid mendengar langsung dari penyampaian guru, bila didalamnya tidak terdapat *tadlis* (cacat tersembunyi).¹⁸

2. Perawi yang adil

Dalam memberikan pengertian istilah adil yang berlaku dalam ilmu hadis ulama berbeda pendapat Dari berbagai perbedaan pendapat itu dapat dihimpunkan kriterianya kepada empat butir. Penghimpunan kriteria itu didasarkan pada kesamaan maksud tetapi berbeda dalam ungkapan sebagai akibat dari perbedaan peninjauan. Adapun kriteria atau syarat perawi yang adil dalam hadis adalah

¹⁸ Majid Khon, *Ulum Al-Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 100-101

beragama islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, orang yang tidak fasiq, orang yang memelihara muru'ah.¹⁹

3. Sempurna ingatannya (kuat hafalan)

Orang yang sempurna ingatannya disebut *dhabith* yaitu orang yang kuat ingatannya, artinya bahwa ingatannya lebih banyak daripada lupakan. M. Syuhudi Ismail menetapkan kaidah-kaidah lain bagi perawi yang *dhabith* yakni hafal dengan baik hadis yang diriwayatkan, mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafal kepada orang lain dan terhindar dari *Syaz*.²⁰

4. 'Illat hadis

'Illat hadis adalah cacat atau penyakit yang tersembunyi atau penyakit yang samar-samar yang menodai keshahihan suatu hadis. 'Illat hadis yang terdapat dalam matan misalnya adanya suatu sisipan dalam matan hadis selain itu 'Illat hadis dapat terjadi pada sanad yang tampak *muttashil* dan *marfu'* ternyata *muttashil* tetapi *mauwquf*, dapat pula terjadi pada sanad yang *muttashil* dan *marfu'* ternyata *muttashil* tetapi *mursal* (hanya sampai ke al-*tabi'i*) atau terjadi percampuran hadis dengan bagian hadis lain juga terjadi kesalahan penyebutan periwayat karena ada lebih dari seorang periwayat yang memiliki kemiripan nama padahal kualitasnya tidak sama *tsiqah*.²¹

5. Kejanggalan hadis (*syadz*)

Dalam mendefinisikan *Syadz* terdapat tiga pendapat:

¹⁹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h.67

²⁰ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesehatan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1998), 129

²¹ *Ibid*,132

- a) Hadis yang diriwayatkan dari orang Tsiqah yang bertentangan dengan riwayat orang yang lebih Tsiqah. Ini merupakan pendapat Imam Syafi'i (204H).
- b) Hadis yang diriwayatkan oleh orang Tsiqah tetapi banyak orang Tsiqah lain tidak meriwayatkannya. Ini merupakan pendapat al-Hakim (405H).
- c) Hadis yang sanadnya hanya satu saja, baik periwayatannya bersifat Tsiqah atau tidak, pendapat ini dikemukakan oleh Abu al-Ya'la al-Khalili (446H).²²

Kejanggalan hadis ini dapat diketahui dari dua syarat sebelumnya yakni sanad bersambung dan perawi yang dhabit (kuat ingatannya). Untuk mengetahui syadz atau illat tidaklah mudah, sebagian ulama menyatakan untuk menemukan syadz atau illat dalam hadis hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai keilmuan yang luas atau ahli hadis. Penelitian terhadap syadz hadis lebih sulit daripada menentukan illat dalam hadis.

b. Keshahihan matan hadis

Sebagaimana telah disepakati bahwa hadis adalah hadis yang memenuhi lima kriteria ke shahihannya, yaitu sanadnya bersambung, perawi bersifat adil, dhabit, terhindar dari syadz dan terbebas dari illat, ketiga kriteria yang disebutkan pertama khusus diperuntukkan pada aspek sanad, sedangkan dua kriteria yang disebutkan terakhir berkaitan dengan aspek sanad dan matan sekaligus.²³

Berbeda dengan ketentuan dalam pelaksanaan kritik sanad hadis, pada kritik matan ini bahwa ulama tidak mengemukakan secara tegas bagaimana

²² Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 85-86

²³ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologi*, (Malang: UIN Press, 2008), h. 101

sebenarnya penerapan secara praktisnya. Namun demikian, mereka memiliki beberapa “garis batas” yang dipegangi sebagai tolak ukur butirnya, meskipun tidak selalu terdapat keseragaman antara tolak ukur yang disesuaikan oleh seorang ulama dengan ulama lainnya.²⁴

Menurut Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H\1072 M) bahwa suatu matan hadis dapat dinyatakan maqbul (diterima) sebagai matan hadis *shahih* apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut: 1) tidak bertentangan dengan akal sehat, 2) tidak bertentangan hukum Alquran yang telah muhkam (ketentuan hukum yang telah tetap, 3) tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, 4) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf, 5) tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan 6) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.²⁵

Sebagian ulama menyatakan lebih rinci. Menurut *jumhur ulama* tanda-tanda hadis yang palsu adalah: 1) susunan bahayanya rancau 2) kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sulit ditafsiri secara rasional, 3) kandungan pernyataannya bertentangan dengan pokok ajaran islam. 4) kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah. 6) kandungan pernyataannya berada di luar kewajiban jika diukur dari petunjuk umum islam.²⁶

Salahuddin al-Adlabi menyimpulkan bahwa tolak ukur untuk penelitian matan ada empat macam:²⁷

²⁴ *Ibid*, 102

²⁵ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 63

²⁶ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 127-128

²⁷ *Ibid*, 129

- 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran
- 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
- 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah
- 4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Dengan uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa walaupun unsur- unsur pokok kaedah keshahihan matan hadis hanya dua macam tetapi aplikasinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dengan tolak ukur yang cukup banyak sesuai dengan matan yang teliti.

2. Jarh wa Ta'dil

Tarjih atau jahr menurut bahasa berarti melukai tubuh ataupun yang lain dengan menggunakan benda tajam, pisau, pedang, dan sebagainya. Sedangkan *Jarh* menurut istilah bisa didefinisikan menyebut sesuatu yang mengakibatkan tercelalah si perawi (menampakkan keaiban yang menolak riwayatnya).²⁸

Sedangkan al-ta'dil adalah kebalikan dari al-jarh, yakni menilai bersih seorang perawi dan memosisikannya sebagai perawi yang adil atau dhabit. Ajjaj al-Khatib memberikan batasan istilah al-ta'dil sebagai upaya mensifati perawi dengan sifat-sifat yang dapat mensucikan diri perawi tersebut dari sifat-sifat tercela sehingga tampak keadilannya, agar periwayatannya diterima.²⁹

Dari kedua istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu Jarh wa ta'dil adalah ilmu yang membicarakan masalah keadilan perawi, baik dengan mengungkapkan sifat-sifat yang menunjukkan keadilannya maupun sifat-sifat

²⁸ Muhammad Hasbi Ash Shiddiqiey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 326

²⁹ Umi Sambulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologi*, (Malang: UIN Press, 2008), h. 78

yang menunjukkan kecacatannya, yang bermuara pada penerimaan atau penolakan terhadap riwayat yang disampaikan.³⁰

Jarh terbagi menjadi:

1). Jarh yang tidak beralasan.

Ketika seorang ulama menjarh seorang rawi seharusnya disebutkan alasan tercelanya seorang rawi tersebut namun adakalanya seorang ulama tidak mengemukakan alasan penjarhan itu. Tentu ulama tersebut memiliki alasan tersendiri atas tindakan penjarhannya tapi belum tentu menjadi alasan bagi orang lain. Banyak yang menjarh rawi tetapi sebenarnya itu tidak dapat dikategorikan sebagai *jarh*, maka untuk kasus demikian kita tidak bisa menerimanya sebagai *jarh* atas seorang rawi. Contoh model *jarh* ini: Bakr bin ‘Amr Abush Shiddiq an-Naji’: kata Ibnu Hajar: “Ibnu Sa’ad membicarakan Bakr dengan tidak beralasan”, contoh lain seperti: Abdurrahman bin Yazid bin Jabir al-Azdi: berkata Ibnu Hajar.” Ia dilemahkan oleh al-Fallas dengan tidak berketerangan.³¹

2) Jarh yang tidak diterangkan apa yang menyebabkan seorang perawi tercela. Seorang ulama yang menyebutkan bahwa seorang perawi lemah, tidak kuat dan sebutan lain yang semisal ini tanpa disertai penjelasan atas penyebutan sifat itu, maka digolongkan *jarh* kedua ini. *Jarh* ini juga tidak bisa diterima. Contohnya: ‘Abdul Malik bin Shubbah al-Misma’i al- Bashri: ada orang yang meriwayatkan bahwa al-Khalili pernah berkata: “adalah ‘Abdul Malik tertuduh

³⁰ *Ibid*,79

³¹ A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadis* , (Bandug: CV Diponegoro, 1996), h. 448

“mencuri” hadis.” Ibnu Hajar menyatakan bahwa ini adalah *jarh* yang tidak terang karena al-Khalili tidak menunjukkan jalan tuduhannya.³²

3) Jarh yang disebut sebabnya.

Di antara sifat yang ditetapkan untuk menjarh rawi seperti dusta, salah, lupa, bodoh, menyalahi dan sifat-sifat ini yang menunjukkan ketercelaan perawi. Dalam mengemukakan kritikan, sikap ulama ahli kritik hadis terbagi menjadi beberapa sikap, ada yang ketat (*tasyaddud*), ada yang longgar (*tasahul*) dan ada yang berada di antara kedua sikap itu yakni moderat (*tawasuth*). Ulama yang dikenal sebagai *mutasyaddid* maupun *mutasahil*, ada yang berkaitan dengan sikap dalam menilai keshahihan hadis juga berkaitan dengan sikap dalam menilai kelemahan atau kepalsuan hadis. Al-Nasa’I (w. 234 H/849 M) dan ‘Ali bin ‘Abdullah bin Ja’far as-Sa’d al-Madini, yang dikenal sebagai *mutasyaddid* dalam menilai ketsiqatan periwayat berarti juga dalam menilai keshahihan suatu hadis. Al-Hakim al-Naisaburi (w. 405 H/ 1201 M) dan Jalaluddin al-Suyuti (w. 911H/ 1505 M) di kenal sebagai *mutasahil* dalam menilai keshahihan suatu hadis. Ibnu al-Jauzi (w. 597 H/ 1201 M) di kenal sebagai *mutawasith* dalam menilai periwayat dan kualitas hadis. Penggolongan ini bersifat umum dan tidak berlaku bagi setiap penelitian yang mereka hasilkan.³³ Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian hadis yang menjadi objek penelitian tidak hanya para periwayat hadisnya, namun juga kritikusnya. Apabila terdapat perbedaan dalam mengkritik, maka sikap kritikus harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan isi

³² *Ibid*, 449

³³ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 74-75

kritik yang lebih objektif. Maka ditetapkan syarat-syarat bagi seorang *jarh* dan *mu'addil*, sebagai berikut:

- 1) Syarat yang berkenaan dengan sikap pribadi meliputi: *adil* (menurut istilah ilmu hadis), tidak fanatik aliran atau madzhab tertentu, tidak bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya, termasuk dengan periwayat yang berbeda aliran.
- 2) Syarat-syarat yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, tentu harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam utamanya yang berkaitan dengan ajaran islam, bahasa Arab, hadis dan ilmu hadis, pribadi periwayat yang dikritiknya, adat istiadat (*al-'urf*) yang berlaku dan sebab-sebab yang melatarbelakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat.³⁴

a. Kaidah-kaidah *Jarh wa Ta'dil*

Adanya perbedaan pendapat di antara ulama dalam menilai seorang perawi mendorong perlunya ditetapkan kaidah-kaidah atas *jarh wa ta'dil* ini. Hal ini yang menjadi alasannya ialah adanya ketidak konsistenan seorang ulama dalam memberikan penilaian terhadap seorang rawi. Misalnya di satu tempat ia menjarh namun di tempat lain ia menta'dil seorang rawi. Misalnya di satu tempat ia menjarh namun di tempat lain ia menta'dil seorang rawi yang sama. Kaidah-kaidah tersebut dapat dilihat dalam rincian di bawah ini:

³⁴ *Ibid*, 76

1) Penilaian *ta'dil* didahulukan atas *jarh*

Ta'dil didahulukan karena sifat ini merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh para perawi, sedangkan sifat tercela adalah sifat yang muncul di belakang.³⁵ Alasan ini adalah pen-*jarh* kurang tepat dalam pendapatnya karena sebab yang diajukan untuk men-*jarh* bukanlah sebab yang dapat mencacatkan perawi terlebih dipengaruhi rasa benci. Seorang ulama juga tidak akan sembarangan dalam men-*ta'dil* jika tidak ada alasan yang tepat dan logis.³⁶ Kaidah ini tidak diterima oleh sebagian ahli hadis karena dianggap bahwa orang yang men-*ta'dil* hanya mengetahui sifat terpuji perawi dan tidak mengetahui sifat tercelanya perawi itu.

2) Penilaian *jarh* didahulukan atas penilaian *ta'dil*

Kritikus yang men-*jarh* lebih mengetahui keadaan pribadi periwayat yang dicelanya. Hal ini juga bisa digunakan untuk mengalahkan pendapat ulama lain yang men-*ta'dil* perawi meskipun jumlahnya lebih banyak.³⁷ Pen-*jarh* tentu memiliki kelebihan ilmu yang tidak dimiliki oleh *mu'addil* karena dapat memberitakan urusan *batiniyah* yang tidak diketahui oleh *mu'addil*.³⁸ Inilah pendapat yang disepakati oleh *jumhur ulama*.

3) Apabila terjadi pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil*

Pertentangan ini bisa memunculkan beberapa tindakan, pertama, diunggulkan *ta'dil* selama tidak didapati alasan *jarh* atau jika jumlah *mu'addil* lebih banyak. Kedua, didiamkan sampai ditemukan yang lebih kuat antara *jarh*

³⁵ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), h. 40

³⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustahalah Hadis*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), h.313

³⁷ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), h. 41

³⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustahalah Hadis*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974),h. 313

dan *ta'dil*.³⁹ Jadi dilihat antara *jarh* dan *ta'dil* yang memiliki bukti-bukti yang lebih kuat maka yang harus didahulukan.

4) *Penjarh* dha'if mencela perawi *tsiqah*.

Menurut Jumhur ulama hadis, apabila yang *penjarh* adalah orang yang *tsiqah*, maka *jarh* dari orang yang dha'if tidak diterima.⁴⁰

5) *Jarh* tidak diterima sampai ditetapkan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya.

Apabila periwayat memiliki kesamaan atau kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah satu dari periwayat itu *dijarh*. Maka *Jarh* tersebut tidak diterima sampai dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama.

6) *Jarh* tidak perlu dihiraukan.

Hal ini terjadi pada kondisi: apabila *penjarh* adalah orang yang lemah, maka pendapatnya tidak diterima atau penilai yang *tsiqah*, perawi yang *dijarh* masih samar misalnya kemiripan nama, kecuali setelah ada keterangan yang jelas dan apabila penilaian *jarh* didasari permusuhan duniawi.

b. Tingkatan *Jarh wa Ta'dil*

Berikut tingkatan-tingkatan *ta'dil*:

1) *Ta'dil* dengan menggunakan ungkapan yang mengandung pujian mengenai keadilan perawi, seperti: اوثق الناس (orang yang paling *tsiqah*), اثبت الناس حفظا وعدالة (orang yang paling mantap hafalan dan

³⁹ *Ibid*, 313

⁴⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Bandung : PT Bulan Bintang, 1992), h.

keadilannya) dan اصبط الناس وليس له نظير (dia adalah orang yang paling kuat dan tiada bandingannya).

- 2) Ta'dil dengan mengulang kata pujian baik kata yang diulang itu selafadhz maupun semakna, misalnya: ثبت ثبت (orang yang *tsiqah* lagi *tsiqah*), ثبت ثقة (orang yang teguh lagi *tsiqah*) dan ضابط متقن (orang yang kuat ingatannya lagi menyakinkan ilmunya).
- 3) Ta'dil dengan menunjuk keadilan namun yang dimaksud adalah kuat ingatan, di antaranya menggunakan: ثبت (orang yang teguh hati dan lidahnya), حافظ (orang yang hafidh yakni kuat hafalannya), dan ثقة (orang yang *tsiqah*).
- 4) Ta'dil yang menunjukkan kebaikan seseorang tetapi tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (*tsiqah*), kata-kata ini misalnya: صدوق (orang yang sangat jujur), مامون (orang yang dapat memegang amanat) dan لا بأس به (orang yang tidak cacat).
- 5) Ta'dil yang menunjuk kejujuran rawi tetapi tidak menggambarkan *kedhabithan*, seperti جيد الحديث (orang yang baik hadisnya), محله الصدق (orang yang berstatus jujur) dan حسن الحديث (orang yang bagus hadisnya).
- 6) Ta'dil yang menunjuk sifat yang mendekati kepada cacat, diantaranya: صدوق ان شاء الله (orang yang jujur, insya Allah), فلان صويلح (orang yang sedikit kesalehannya), dan فلان مقبول حديث (orang yang diterima hadisnya).⁴¹

⁴¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), h. 313-316

Tingkatan *Jarh* diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Jarh* yang menyebutkan ungkapan yang sangat buruk dan sangat memberatkan kepada orang yang dicatat karena kedustaannya, digunakan lafadh-lafadh seperti: *ضع الناس* (orang yang paling dusta), *اكذب* (orang yang paling bohong) dan *اليه المنتق في الوضع* (orang yang paling top kebohongannya).
- 2) *Jarh* yang menunjukkan kesangatan cacat dengan menggunakan lafadh berbentuk sighat muballghah, misalnya: *كذاب* (orang yang pembohong) *دجال* (orang yang penipu) dan *وضاع* (orang yang pendusta).
- 3) *Jarh* yang menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong atau yang lainnya, misalnya: *فلان متروك الحديث* (orang yang gugur), *فلان ساقط* (orang yang ditinggalkan hadisnya) dan *فلان منهم بالكذب* (orang yang dituduh bohong).
- 4) *Jarh* yang menunjuk kepada hal yang berkesangatan lemahnya, seperti: *فلان مردود الحديث* (orang yang lemah) *فلان ضعيف* (orang yang ditolak hadisnya) dan *مطرح الحديث* (orang yang dilempar hadisnya).
- 5) *Jarh* yang menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, digunakan istilah-istilah: *فلان مجهول* (orang yang tidak dikenali identitasnya), *فلان لا يحتج به* (orang yang tidak dapat dibuat hujjah hadisnya) dan *فلان منكر الحديث* (orang yang munkar hadisnya).
- 6) *Jarh* yang menyifati rawi-rawi dengan sifat yang menunjuk kelemahannya tetapi sifat itu berdekatan dengan adil, misalnya: *ضعف*

حديثه (orang yang didha'ifkan hadisinya), فلان لين (orang yang lunak) dan فلان مقال فيه (orang yang diperbincangkan).⁴²

C. Kehujjahan Hadis

Terlepas dari perbedaan atau pertentangan tentang kehujjahan hadis, para ulama hadis dari kalangan ahli hadis, *fuqaha* dan *ushul fiqih* lebih menyepakati bahwa hadis merupakan sumber ajaran islam kedua setelah Alquran. Imam al-Auza'i justru menyatakan bahwa Alquran lebih memerlukan Hadis daripada sebaliknya, hal itu didasari karena hadis adalah penjelas makna dan perinci bagi Alquran yang masih global, serta mengikat yang mutlak dan mentakhsis yang umum dari makna Alquran, bahkan menurut al-Azami, kedudukan tersebut adalah mutlak, tidak tergantung penerimaan masyarakat, ahli hukum atau pakar-pakar tertentu.⁴³

Penerimaan terhadap hadis sebagai *Hujjah Syar'iyah* bukan lantas menjadikan para ulama menerima seluruh hadis yang ada, penggunaan hadis sebagai dalil tetap harus melalui seleksi yang ketat, dimana salah satunya adalah meneliti status hadis tersebut yang kemudian dipadukan dengan Alquran sebagai rujukan ulama.

Seperti yang telah diketahui, kualitas hadis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : hadis *shahih*, hadis *hasan* dan *dha'if*. Mengenai teori ke-*hujjaha*-an hadis, para ulama mempunyai pandangan tersendiri mengenai tiga macam hadis tersebut, adalah:

⁴² *Ibid*, 316-318

⁴³ Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj A. Yamin, (Bandug: Pustaka Hidayah, 1996), h. 24

1. Kehujjahan Hadis Shahih

Menurut para ulama *ushuliyyin* dan *fuqaha*,⁴⁴ hadis yang dinilai shahih harus diamalkan karena dapat dijadikan sebagai dalil *syara*' hanya saja menurut Muhammad Zuhri banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang ditelitinya *shahih* hanya berdasarkan pada penelitian sanad saja, padahal untuk menentukan ke-*shahih*-an sebuah hadis tidak hanya berpegang pada ke-*shahih*-an sanad tetapi juga pada ke-*shahih*-an matan supaya terhindar dari kecacatan dan kejanggalan.⁴⁴

Namun jika ditinjau dari sifatnya, klasifikasi hadis *shahih* terbagi menjadi dua bagian yaitu: hadis *maqbul ma'mul bih* dan hadis *maqbul ghair ma'mul bih*.

Dikatakan sebuah hadis sebagai hadis *Maqbul Ma'mul Bihi* jika telah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:⁴⁵

1. Hadis tersebut *muhkam* yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum tanpa *syubhat* sedikitpun.
2. Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
3. Hadis tersebut *rajih* yaitu hadis tersebut merupakan hadis yang terkuat di antara dua hadis yang berlawanan maksudnya.
4. Hadis tersebut *nasikh*, yaitu datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

Sebaliknya, hadis yang termasuk kategori *maqbul ghair ma'mul bih* adalah hadis yang memenuhi kriteria antara lain, *mutasyabih* (sukar dipahami),

⁴⁴ Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis Dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), h. 91

⁴⁵ *Ibid*, 144

mutawaqaf fih (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan), *marjuh* (kurang kuat dari pada hadis *maqbul* lainnya), *mansukh* (terhapus oleh hadis *maqbul* yang datang berikutnya) dan hadis *maqbul* yang maknanya berlawanan dengan Alquran, hadis *mutawatir*, akal sehat dan ijma'ulama.⁴⁶

2. Kehujjahan Hadis Hasan

Pada dasarnya hadis hasan hampir sama dengan hadis shahih. Istilah ini dipopulerkan oleh al-Tirmizi meskipun ulama sebelumnya telah ada yang menggunakan istilah ini, tetapi Imam Tirmidzi adalah ulama yang mempopulerkan istilah tersebut. Hadis pada dasarnya adalah hadis *shahih* akan tetapi menjadi turun derajatnya. Karena kualitas ke-*dhabit*-an perawi hadis hasan lebih rendah dari perawi hadis *shahih*.

Dalam menyikapi ke-*hujjah*-an hasan, para ulama ahli hadis, *ushul fiqh* dan *fuqaha* hampir sama dengan sikap mereka terhadap hadis *shahih*, yaitu menerima dan dapat dijadikan sebagai hujjah syar'iyah, namun al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah yang lebih memprioritaskan kualitas hadis *shahih* karena kejelasan statusnya. Hal ini karena dicap kehati-hatiannya agar tidak serampangan dalam mengambil dalil hukum.

3. Kehujjahan Hadis Dha'if

Para ulama berbeda pendapat dalam hadis dhaif. Perbedaan itu dapat dibagi menjadi 3 pendapat.

- a. Hadis *dhaif* tidak dapat diamalkan secara mutlak baik dalam keutamaan amal (*fadhail al-amal*) atau dalam hukum sebagaimana yang diberitakan

⁴⁶ *Ibid*, 145-147

oleh Ibnu Sayyid An-Nas dari Yahya bin Ma'in. Pendapat pertama ini adalah pendapat Abu Bakar Ibnu al-Arabi, Al- Bukhari, Muslim dan Ibnu Hazam.

- b. Hadis *dhaif* dapat diamalkan secara mutlak baik dalam *fadhail al-amal* atau dalam masalah hukum (*ahkam*), pendapat Abu Daud dan Imam Ahmad. Mereka berpendapat bahwa hadis *dha'if* lebih kuat daripada pendapat para ulama.
- c. Hadis dhaif, dapat diamalkan dalam fadhail al-amal, mau'izah, targhib wa tarhib jika memenuhi persyaratan sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani:
 - 1) Tidak terlalu dhaif, seperti diantara perawinya pendusta (*hadist mawdhu'*) atau di tuduh dusta (*matruk*), orang yang daya ingatnya sangat kurang dan berlaku fisik dan *bid'ah* baik dalam perkataan maupun perbuatan (*hadist munkar*).
 - 2) Masuk ke dalam kategori hadis yang diamalkan (*ma'mul bih*) seperti jenis muhkam (*hadist maqbul* yang tidak terjadi pertentangan dengan hadis lain), *nasikh* dan *rajih*.
 - 3) Tidak diyakinkan secara yakin kebenaran hadis dari nabi, tetapi karena kehati-hatian semata.⁴⁷

D. Teori Pemaknaan Hadis

Selain dilakukan pengujian terhadap otentitas dan kejujuran hadis, langkah lain yang perlu adalah pengujian terhadap pemaknaan hadis. Hal ini perlu

⁴⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 165-166

dilakukan karena adanya fakta bahwa mayoritas hadis diriwayatkan secara makna.⁴⁸ Dan hal itu dapat berpengaruh terhadap makna yang dikandung juga dalam penyampaian hadis Nabi selalu menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh orang yang diberi pengajaran hadis, sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami ucapan Nabi Saw.

Menurut Syuhudi Isma'il pemaknaan hadis diletakkan pada perbedaan pemaknaan tekstual dan kontekstual hadis, ia mengatakan bahwa teks hadis ada yang perlu dipahami secara tekstual saja, tidak kontekstual saja serta tekstual-kontekstual sekaligus.⁴⁹ Pemahaman terhadap hadis secara tekstual dilakukan jika hadis yang bersangkutan telah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila dibalik teks hadis terdapat petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya tersurat (tekstual).⁵⁰

Pemahaman hadis secara tekstual maupun kontekstual ditentukan oleh faktor-faktor yang disebut *qarinah* atau indikasi yang dibawa teks itu sendiri. Penentuan suatu *qarinah* hadis merupakan kawasan *ijtihad* dan kegiatan pencarian tersebut dilakukan setelah diketahui secara jelas sanad hadis yang

⁴⁸ Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis Tentang Riwayat bi al-Ma'ana dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 86-87

⁴⁹ M. Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual*, (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1994), h.61

⁵⁰ *Ibid*, 62

bersangkutan berkualitas *shahih* atau minimal *hasan*.⁵¹ Hal-hal yang dapat menjadi *qarinah* suatu matan adalah:

- a) Bentuk matan hadis seperti, Jawami'al-Kalim (ungkapan singkat penuh makna), tamsil (perumpamaan), Ramzi (simbolik) hiwar (bahasa percakapan) serta ungkapan Qiyas (analogis).
- b) Kandungan hadis dihubungkan dengan fungsi Nabi.
- c) Petunjuk Hadis Nabi dihubungkan pada latar belakang terjadinya, seperti hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus, hadis yang mempunyai sebab secara khusus dan hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi.⁵²

⁵¹ *Ibid*, 63

⁵² *Ibid*, 64

BAB III

IMAM AL-NASA'I DAN KITAB SUNANNYA

A. Biografi Imam An-Nasai

Nama asli atau nama lengkap dari Imam An-Nasai adalah Ahmad ibn Syu'ayb ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar Abu Abdurrahman al-Khurasani An-Nasai Al-Qadi Al-Hafiz. Ada beberapa pendapat perbedaan mengenai tahun lahir Imam An-Nasai ada yang berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun 215 Hijriah, ada juga sumber keterangan lain dari muridnya yang bernama Said ibn Yunus berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun 214 Hijriah. Bahkan ada juga Imam lain berpendapat bahwa Imam An-Nasai lahir pada tahun 225 Hijriah sebagaimana dalam Kitab *al-wafi wa al-wafayat* karya Ash-Shafadi (Farid, 2005: 578).⁵³ Namun pendapat yang paling masyhur Imam An-Nasai lahir pada tahun 215 Hijriah dan pendapat ini didukung oleh Imam Adz-Dzahabi dan Al-Suyuti.

Imam An-Nasai lahir di kota Nasa' atau sekarang dikenal sebagai kota Turkmenistan, sebuah kota di Khurasan yang terletak di Asia Tengah dekat dengan Morrow. Ini adalah salah satu kota yang banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama terpendang bahkan ada seorang penyair Parsi juga menyebutkan dirinya An-Nasai karena dia juga lahir di Nasa'.⁵⁴

Terdapat perbedaan pendapat pula mengenai penamaan An-Nasai atau kota An-Nasai. Ada pendapat mengatakan bahwa kata Nasa' sebuah nama desa dikarenakan pada saat pasukan perang muslim mau menyerbu kota Khurasan

⁵³ Farid, Syaik Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj : Masturi Irham dan Asmu'i Taman, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 578.

⁵⁴ Khalil Syauqi Abu, *Atlas Hadis*, (Jakarta : Almahira, 2007), h. 11.

harus melewati kota tersebut, dan ketika penduduk desa itu mendengar kata pasukan Islam ingin melwati tempat itu maka semua kaum lelaki melarikan diri dari desa tersebut dan meninggalkan kaum perempuan. Sehingga hanya kaum perempuan yang ada pada desa tersebut. Maka ketika pasukan Islam melewati desa tersebut hanya ada penduduk wanita saja dan tidak terjadi peperangan. Dalam bahasa Arab arti wanita adalah An-Nisa sehingga para pasukan perang berteriak-teriak An-Nisa' (maksudnya di desa itu hanya ada perempuan saja) dan tidak jadi untuk berperang. Inilah mengapa desa tersebut bernama Nasa'.⁵⁵

Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa kota an-Nasai adalah desa yang dekat dengan Naisabur dan Persia. Dari kecil An-Nasai sudah suka dengan Ilmu hadis saat usia lima belas tahun beliau sudah berjelejah keliling kota bahkan dunia Islam untuk mempelajari dan menggali Ilmu Hadis, adapun kota-kota yang pernah dikunjungi oleh Imam An-Nasai yaitu Hijaz, al-Haramayn, Irak, Mesir, dan Syiria. Bahkan An-Nasai pernah menetapi di Mesir.⁵⁶

Dalam pendapat al-Khatib saat Imam An-Nasai tinggal di Mesir disinilah Imam An-Nasai dikenal kecerdasannya dalam Ilmu Hadis sehingga orang-orang menyebutnya Ahli Hadis atau Pakar Hadis. Dalam bidang *Jarh wa al-Ta'dil* membuat orang-orang sekitarnya sangat menghormatinya dan menyebut namanya dengan sebutan al-Imam al-Hafidz Syaikh al-Islam Abu Abdurrahman An-Nasai.

Guru-guru dari Imam An-Nasai sendiri yaitu Abu Said (257 H), Abu Karib Umar ibn Usman (250 H), Abu Thahir Ahmad ibn Umar (250 H), Amru ibn Al-

⁵⁵ Zahwu Muhammad Abu, *al-Hadis wal-Muhaddisum Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi as-Sunnah Nabawiyah*, (Beirut : Dar al-Kitab al Arabiy, 1984), h. Xi.

⁵⁶ Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2011), h. 112.

Falas (249 H), Muhammad ibn al-Ila (248 H), Abdurrahman ibn Ibrahim (248 H), Isa ibn Himad (248 H), Abbas ibn Abdul al-Adzim (246 H), Hisyam ibn Umar (245 H), Said ibn Yaqub (244 H), Ahmad ibn Manii (244 H), Ali bin Hajr (244 H), Muhammad ibn Abdullah ibn Umar (242 H), Usman ibn Mahmud ibn Ghilan (239 H), Ibrahim ibn Yusuf (239 H), Yahya ibn Musa (230 H), Qutaibah ibn Sa'id (230 H).⁵⁷

Dan juga masih banyak ulama-ulama yang pernah didatangi oleh Imam An-Nasai dari berbagai negeri Islam seperti Khurasan, Syam, dan Mesir. Setelah tinggal di Mesir dan menjadi ulama Hadis Imam An-Nasai pindah ke Damaskus sampai beliau wafat. Serta saat menetap di Mesir beliau pernah ikut berperang untuk memerangi musuh negara bersama dengan gubernur Mesir pada saat itu dan dalam posisi seperti itu beliau masih sempat untuk mengajarkan Hadis Nabi saw. kepada gubernur dan para prajurit.⁵⁸

Beliau juga memiliki murid khususnya dalam bidang Ilmu Hadis dan murid-murid beliau juga menerima Hadis darinya adapun murid-murid Imam An-Nasai yaitu Abdul Karim, Abu Bakar Ahmad ibn Muhammad ibn Ishaq as-Sunniy, Abu Ali al-Hasan ibn al-Khudari as-Suyuti, Ali ibn Abi Ja'far al-Tahwi, Imam Abu al-Hafizh al-tabrani, dan masih banyak lagi yang berguru dengannya.

Imam an-Nasai dikenal sebagai orang yang sangat wara' dan takwa pernah suatu ketika terjadi sedikit perselisihan antara Imam An-Nasai dengan gurunya yaitu al-haris ibn Miskin maka stiap kali Imam An-Nasai mau mendengarkan dalam Majlis Taklim al-Haris ibn Miskin beliau selalu menyembunyikan diri.

⁵⁷ Ibid, h. 357.

⁵⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 188.

Setahun sebelum Imam An-Nasai meninggal dalam perjalanan hidupnya dari Mesir ia pindah ke Damaskus dan disini dia menulis kitabnya yang berjudul *Khasa'is Ali ibn Abi Thalib* (Keistimewahan Ali ibn Abi Thalib) dalam buku itu beliau menuliskan keistimewahan yang ada pada Ali ibn Abi Thalib menurut Hadis. Beliau sengaja menulis buku tersebut agar penduduk Damaskus tidak lagi membenci dan mencaci maki Ali ibn Abi Thalib.

Saat Imam An-Nasai membacakan keistimewahan Hadis tentang Ali ibn Abi Thalib pada masyarakat Damaskus beliau pernah diminta untuk membacakan keistimewahan Muawiyah dalam Hadis, namun Imam An-Nasai tidak menemukan keistimewahan Muawiyah dalam Hadis. Dan Imam An-Nasai mengatakan “Saya tidak bisa membandingkan Muawiyah bin Abi Sufyan dengan Ali ibn Abi Thalib, karena saya tidak mengetahui keutamaan Muawiyah selain perut yang tidak pernah kenyang.” Dari sini masyarakat Damaskus tergambar keserakahan dari seorang Muawiyah dan ketamakannya.⁵⁹

Imam An-Nasai mempunyai kepribadian yang jujur, teguh pendirian dan memiliki sikap keberanian yang kokoh dalam membela Sunnah Nabi Muhammad saw. ini terlihat saat Imam An-Nasai saat mengungkapkan tentang pendapatnya pada saat itu juga masyarakat pendukung Muawiyah marah kepada Imam An-Nasai dan menganggap An-Nasai adalah pendukung dari Ali bin Abi Thalbi serta beliau menghina Muawiyah. Karena itu Imam An-Nasai dianiaya dan dipukuli oleh pendukung Muawiyah. Ada yang berpendapat bahwa saat penganiayaan itu beliau dibawa ke Ramlah (Palestina) dan meninggal disana pada hari senin, 13

⁵⁹ Dewan Ensiklopedia, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam : Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h. 114.

shafar 303 Hijriah kemudian dikuburkan di Baitul Maqdis. Namun ada juga yang berpendapat bahwa beliau saat itu jatuh sakit dan meminta untuk dibawa ke Mekkah jika ia meninggal, kemudian beliau dikuburkan di antara Safa dan Marwah.⁶⁰

Ada banyak karya yang dibuat oleh Imam An-Nasai dan dimanfaatkan oleh para ulama dan menjadi pedoman keilmuan untuk Islam dikemudian hari. Berikut karya-karya dari Imam An-Nasai yaitu :

- a. Musnad al-Imam Ali Karamallahu Wahjah.
- b. Kitab Manasik al-Hajj (disusun berdasarkan Mazhab Syafi'i)
- c. Kitab al-Khaiha il fi fadli Ali ibn Abi Thalib.
- d. Kitab al-Du'afa wa al-Matrukin.
- e. Kitab Amal Yawn wa al-Laylat.
- f. Kitab al-Jum'at.
- g. Kitab Tamyiz fi Asma al-Ruwait.
- h. Kitab Musnad Malik.
- i. Kitab al-Sunan (Sunan An-Nasai)⁶¹

B. Kitab Sunan An-Nasai

Salah satu dari kumpulan *al-Kutub al-Sittah* atau disebut dengan kitab enam termasuk sunan An-Nasai diantara kitab enam tersebut ialah Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan An-Nasai, dan Sunan Ibnu Majah. Muhammad Ajjaj al-Khatib mengatakan dalam kitabnya

⁶⁰ Ibid, h, 116.

⁶¹ An-Nasai, Abu Abdurrahman Ahmad ibn Syaib, *Kitab Sunan al-Kubra*, (Tahqiq : Abd. Al-Ghaffar Sulaiman al-Bandari & Sayd Kasrui Hasan), (Beirut : Dar al-Kitab Ilmiah, 1991), h. 1136.

dalam kitab Sunan tidak hanya sekedar kumpulan Hadis-hadis Shahih, namun ada juga Hadis Hasan bahkan Daif dan disertai penjelasan pada Hadis Daif tersebut.⁶²

Pada penamaan kitab Sunan ada beberapa alasan mengapa penamaan tersebut diberikan dengan kata Sunan. Pertama, untuk memberikan kesan kepada pembaca atau masyarakat yang membaca kitab tersebut untuk mengetahui sunnah-sunnah Nabi Muhammad saw. kedua, ada yang berpendapat bahwa dalam pokok pembahasan kitab Sunan telah terbagi-bagi menjadi pembahasan pokok-pokok hukum fiqih, seperti persoalan Thaharah, Sholat, Zakat, Haji dan lain-lain yang bersumber dari Rasulullah saw.

Selain kata sunan kitab Hadis juga ada yang dikenal sebagai kitab Musnad seperti karya Imam Ahmad bin Hanbal, adapun alasan pemberian nama Musnad yaitu dalam kitab tersebut terdapat pembahasan berdasarkan *Rijalul Hadis* yang dimulai dari generasi paling pertama yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, sampai seterusnya. Jadi dalam kitab ini ditulis bukan dari permasalahan fiqihnya melainkan dari jalur *Rijalul Hadis*.

Ada dua kitab yang disusun oleh Imam An-sai yaitu *al-Sunan Kubra* yaitu kitab sunan yang primer atau utama dan *al-Sunan Sugra* yaitu kitab sunan kedua atau sekunder. Kitab sunan yang terpopuler dan sampai sekarang yaitu *al-Sunan Sugra* dengan judul kitab *al-Mujtaba min as-Sunan* terdapat 5.761 Hadis didalam kitab tersebut.⁶³

Dalam penulisan kitab *al-Mujtaba* karena Hadis-hadis didalam kitab tersebut berisi Hadis-hadis pilihan yang memiliki latar belakang sejarahnya

⁶² Ibid, 114.

⁶³ Suparta Munzier, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 76-77.

sendiri. Dikisahkan oleh Ajjaj al-Khatib bahwasannya Imam An-Nasai pada mulanya menuliskan kitab Kubra yang berisi tentang Hadis Shahih, Hasan, dan Daif, kemudian Imam An-Nasai memperkenalkan kitab sugra nya kepada penguasa amir di kota Ramlah Palestina. Pada saat itu penguasa bertanya “apakah didalam kitab-kitab kubra itu berisi Hadis-hadis Sahih saja ?” kemudian Imam An-Nasai menjawab “tidak didalam kitab ini terdapat Hadis Shahih, Hasan, dan yang mendekati keduanya.” Kemudian penguasa mengatakan “buatlah untuk kami yang didalamnya kitab-kitab shahih saja !” lalu Imam An-Nasai mengumpulkan Hadis-hadis Shahih dari Kitab Kubra dan dituliskannya di kitab Sugra, maka dari itu dikatakan bahwa kitab Sugra adalah kitab yang berisi Hadis-hadis pilihan dengan sebutan *al-Mujtaba min al-Sunan*”.⁶⁴

C. Takhrij Hadis

a. Identifikasi Hadis

Adapun Hadis yang akan diteliti pada skripsi ini yaitu Hadis riwayat Imam An-Nasai Kitab Puasa Bab Keutamaan Bulan Ramadhan Nomor Hadis 2071.

أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجُوزْجَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَنْبَأَنَا نَافِعُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتُحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَعُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ^{٦٥}

Artiya: *Telah Mengabarkan kepadaku Ibrahim bin Ya'qub Al-juzajani dia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam dia berkata:*

⁶⁴ Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadis : Ulummuhu wa Musthalahul*, Cet : II, (Lebanon : Dar al-Fikr, 1971), h. 117.

⁶⁵ Imam Al-Nasa'I, *Bab: Keutamaan Bulan Ramadhan*, (Kitab 9 Imam, No Hadis: 2071)

telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Yazid dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dia berkata telah mengabarkan kepada ku Abu Syuhail dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassallam bersabda: "jika datang bulan Ramadhan, pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup, dan setan dibelenggu". (HR. An-Nasai No 2071).

b. Hadis yang Semakna

Adapun Hadis yang semakna dengan Hadis tersebut yaitu Hadis riwayat Imam Ahmad dalam Kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis Bab Musnad Abu Hurairah ra, Nomor Hadis 6851.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا حَضَرَ رَمَضَانُ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ
الْجَنَّةِ وَيُعَلَّقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مِنْ حُرْمِ خَيْرِهَا قَدْ
حُرِّمَ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah menceritakan kepada kami Ayub dari Abu Qilabah dari Abu Hurairah, dia berkata; Ketika datang bulan Ramadhan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah, di dalamnya Allah mewajibkan kalian berpuasa, di dalamnya pintu-pintu surga dibuka lebar dan pintu-pintu neraka ditutup rapat, dan setan-setan dibelenggu. Pada bulan Ramadhan ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, dan barangsiapa tidak mendapati malam itu maka ia telah kehilangan pahala seribu bulan."* (HR. Ahmad)⁶⁶

Dan Hadis Riwayat Bukhari dalam Shahih Bukhari Kitab Puasa Bab Disebut Ramadhan atau Bulan Ramadhan Nomor Hadis 1765.

⁶⁶Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis Bab Musnad Abu Hurairah, Nomor Hadis 6851.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila bulan Ramadhah datang, maka pintu-pintu surga dibuka".*(HR. Bukhari)⁶⁷

Dan Hadis riwayat Imam Malik dalam Muwatho' Imam Malik Kitab Puasa Bab Himpunan Pengetahuan tentang Puasa Nomor Hadis 604.

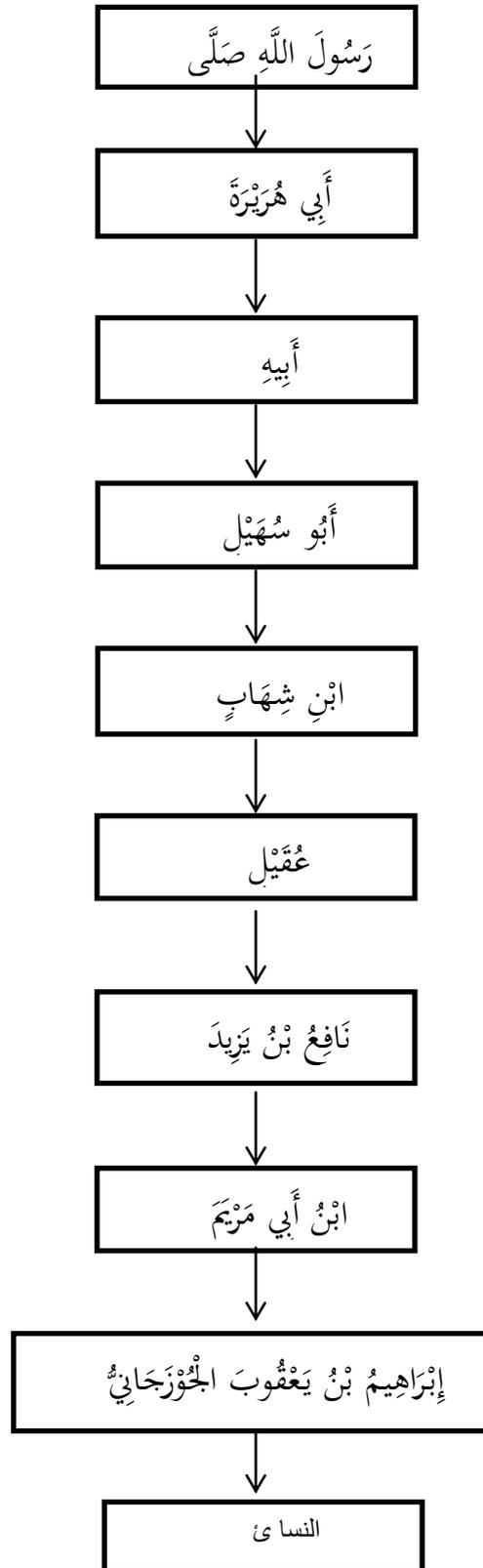
حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَمِّهِ أَبِي سُهَيْلِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

Artinya : *telah menceritakan kepadaku dari Malik dari pamannya Abu Suhail bin Malik dari Bapaknya dari Abu Hurairah berkata; "Jika tiba bulan Ramadan, pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, setara setan-setan akan dibelenggu."* (HR. Muwatho' Imam Malik)⁶⁸

⁶⁷ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Puasa Bab Disebut Ramadhan atau Bulan Ramadhan, Nomor Hadis 1765.

⁶⁸ Imam Malik, *Muwatho' Imam Malik*, Kitab Puasa Bab Himpunan Pengetahuan Tentang Puasa, Nomor Hadis 604.

c. *I'tibar Sanad* (Skema Sanad Hadis)
Skema Hadis Riwayat An-Nasai



d. *Naqd fi Sanad Hadis* (Kritik Sanad Hadis)

a. Abi Hurairah

Nama lengkapnya yaitu Abdurrahman bin Sahr beliau berasal dari kalangan Sahabat, Kuniyahnya adalah Abu Hurairah semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan beliau wafat pada tahun 58 Hijriah.

Guru-gurunya yaitu Abdurrahman bin Qiyas, Abdul Aziz bin Muhammad, Umar bin Ayub, Abdah bin Sulaiman, Amru bin Sulaiman, dan lain-lain.

Murid-muridnya yaitu Malik bin Amir, Ishaq bin Ibrahim, Abbas bin Ja'far, Abu Zur'ah Abdillah bin Karim, Abu Hatim Muhammad bin Idris, Muhammad bin Zakariya, Muhammad bin Sulaiman, dan lain-lain.

Komentor ulama terhadapnya Ibnu Haja Al-Asqalani mengatakan dia sahabat.

b. Abihi

Nama lengkapnya yaitu Malik bin Abi Amir beliau berasal dari kalangan tabi'in kalangan tua, kuniyahnya yaitu Abu Anas semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah dan beliau wafat pada tahun 74 Hijriah.

Guru-gurunya yaitu Abu Hurairah, Utsman bin Affan, Umar bin Khattab, Rabbiah bin Mahraj, Thalhah bin Abdillah, Aiyah, Abihi, Ali bin Abi Thalib, dan lain-lain.

Murid-muridnya yaitu Abu Suhail Nafi' bin Malik, Anas bin Malik, Rabi'i bin Malik, Sulaiman bin Yasir, Salim Abi Nadhir, Muhammad bin Ibrahim, dan lain-lain.

Komentor ulama terhadapnya An-Nasai, Ibnu Sa'd dan Ibnu Hajar Al-Asqalani menilaiya tsiqah, dalam penilaian Ibnu Hibban beliau menilaiya ats-tsiqah.

c. Abu Suhail

Nama lengkapnya yaitu Nafi' bin Malik bin Abi Amir, beliau adalah anak dari Malik bin Abi Amir, Nafi' berasal dari kalangan sahabat kuniyahnya yaitu Abu Suhail dan semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah, namun tidak diketahui tahun wafatnya.

Guru-gurunya yaitu Anas bin Malik, Malik bin Abi Amir, Sahil bin Said, Said bin Musayyab, Abdillah bin Umar bin Khattab, Ali bin Hasan, Umar bin Abdul Aziz, dan lain-lain.

Murid-muridnya yaitu Muhammad bin Muslim bin Syihab, Muhammad bin Ja'far, Muhammad bin Thalhah, Ismail bin Ja'far, Daud bin Atha', dan lain-lain.

Komentor ulama terhadapnya Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim, An-Nasai, Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Adz-Dzahabi menilaiya tsiqah, Ibnu Kharasy menilaiya shaduuq, dan Ibnu Hibban menyebutnya ats-tsiqah.

d. Ibnu Syihab

Nama lengkapnya yaitu Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab beliau berasal dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan, kuniyahnya yaitu Abu Bakar semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah, dan beliau wafat pada tahun 124 hijriah.

Guru-gurunya yaitu Nafi' bin Malik bin Amir, Ibrahim bin Abdillah, Ibrahim bin Abdirrahman, Ismail bin Muhammad bin Said, Anas bin Malik, Tsabit bin Qiyyas, dan lain-lain.

Murid-muridnya yaitu Uqail bin Khalid, Abdul Wahab bin Abi Bakar, Abdul Aziz bin Abi Salamah, Abdullah bin Abi Ziyad, Utsman bin Abdurrahman, Utsman bin Umar bin Musa, dan lain-lain.

Komentor ulama terhadapnya Ibnu Hajar Al-Asqalani menialinya faqih hafidz mutqin dan Adz-Dzahabi menialinya seorang tokoh.

e. Uqail

Nama lengkapnya yaitu Uqail bin Khalid bin Uqail beliau berasal dari kalangan tabi'in namun tidak berjumpa dengan sahabat, kunyahnya yaitu Abu Khalid, semasa hidupnya beliau tinggal di Syams dan beliau wafat pada tahun 144 Hijriah.

Guru-gurunya yaitu Muhammad bin Muslim, Muhammad bin Ishaq, Said bin Sulaiman, Said bin Abi Said, Ziyad bin Aslam, Said bin Abdillah, Arak bin Malik, dan lain-lain.

Murid-muridnya yaitu Nafi' bin yazid, Abdirrahman bin Abdul Hamid, Laits bin Said, Yahya bin Ayub, Said bin Abi Ayub, Salamah bin Ruh, dan lain-lain.

Komentor ulama terhadapnya Ahmad bin Hanbal, An-Nasai dan Al-Ajli menialinya tsiqah, Abu Zur'ah menialinya Shaduuq tsiqah, Abu Hatim menialinya la ba'sa bih, dan al-Uqaili menialinya shaduuq.

f. Nafi' bin Yazid

Nama lengkapnya yaitu Nafi' bin Yazid beliau berasal dari kalangan tabi'in kalangan pertengahan kuniyahnya adalah Abu Yazid semasa hidupnya beliau tinggal di Maru dan beliau wafat pada tahun 168 Hijriah.

Guru-gurunya yaitu Uqail bin Khalid, Abdullah bin Sulaiman, Abdullah bin Iyyas, Abdul Malik, Iyyas bin Abbas, Hasyim bin Said, Muhammad bin Ajalani, dan lain-lain.

Murid-muridnya yaitu Said bin Abi Maryam, Hasan bin Abdillah, Said bin Iyyas, Abu Sholih Abdullah bin Sholih, Abdullah bin Abdul hakam, Qutaibah bin Said, Muhammad bin Ashim, dan lain-lain.

Komentor ulama terhadapnya Abu Hatim menilainya la ba'sa bih, An-Nasai menilainya laisa bihi ba's, Al-Ajli menilainya tsiqah, Hakim menilainya tsiqah ma'mun, Ibnu Hibban menyebutnya ats-tsiqah, Ibnu Hajar Al-Asqalani menilainya tsiqah ahli ibadah, dan Adz-Dzahabi menilainya tsiqah.

g. Ibnu Abu Maryam

Nama lengkapnya yaitu Said bin Abi Maryam Al-Hakam bin Muhammad bin Salim, beliau berasal dari kalangan tabiut at'ba kalangan tua kiniyahnya yaitu Abu Muhammad semasa hidupnya beliau tinggal di Maru' dan beliau wafat pada tahun 224 Hijriah.

Guru-gurunya yaitu Nafi' bin Yazid, Ismail bin Abi Auyas, Abu Yaman Hakam bin Nafi', Yahya bin Ayub, Musa bin Sulaiman, Musa bin Yaqub, dan lain-lain.

Murid-muridnya yaitu Ibrahim bin Yaqub, Ahmad bin Ishaq, Ahmad bin Hasan, Ahmad bin Hammad, Ahmad bin Said, Ishaq bin Hasan, Ahmad bin Mansur, dan lain-lain.

Komentar ulama terhadapnya Al-Ajli, Abu Hatim Ar-Rozi, dan Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah, Ibnu Hibban menyebutnya ats-tsiqah.

h. Ibrahim bin Yaqub al-Juzani

Nama lengkapnya yaitu Ibrahim Yaqub bin Ishaq, beliau berasal dari kalangan tabi'ul atba' kalangan pertengahan kuniyahnya yaitu Abu Ishaq, semasa hidupnya beliau tinggal di Syams dan beliau wafat pada tahun 256 Hijriah.

Guru-gurunya yaitu Said bin Abi Maryam, Hajaj bin Muhammad, Hajaj bin Munhal, Hasan bin Athiyah, Hasan bin Musa, Husain bin Ali, dan lain-lain.

Murid-muridnya yaitu Abu Daud, Tirmidzi, An-Nasai, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad, Hasan bin Sufyan, Zakariya bin Yahya, Abu Zur'ah Abdirrahman bin Amru, dan lain-lain.

Komentar ulama terhadapnya An-Nasai menyebutnya tsiqah, Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutnya tsiqah hafidz, dan Adz-Dzahabi menyebutnya Alhafidz.

i. *Naqd fi Matan Hadis (Kritik Matan Hadis)*

a. Perbandingan Dengan Alquran

Dalam Alquran ada banyak ayat yang menjelaskan mengenai bulan ramadhan, bulan ramadhan adalah bulan yang suci dimana dosa-dosa umat manusia diampuni untuk dia yang benar-benar sungguh dalam beribadah berikut ayat-ayat yang menjelaskan tentang ramadhan diantaranya Q.S Al-Baqarah ayat 183-187 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)
 أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ
 طَعَامٍ مِّسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٤) شَهْرُ
 رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ
 فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْعُسْرَ
 وَلَيْسُمُ الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥) وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي
 قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦) أَجَلٌ لَّكُمْ
 لَيْلَةُ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَّاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَّاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ
 فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَسْبَأَ لَكُمْ
 الْحَبِطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَبِطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي
 الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْرُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٨٧)

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman ! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa(183) yaitu dalam beberapa hari tertentu, Barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya mengganti) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barang siapa dengan keralaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (184) Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan Alquran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan menganggunkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur (186) Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri kamu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu, karena itu Allah mengampuni dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam,

yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa (187).⁶⁹

Dalam ayat ini memang tidak ada kata yang menunjukkan bahwa setan akan dibelenggu pada hari kiamat. Namun dalam tafsir Alquran pada ayat ini dijelaskan bahwa bulan ramadhan adalah bulan dimana orang-orang berlomba dalam kebaikan dan beramal sholeh maka dari itu Allah swt. menjajikan bahwa pahala yang diberi berlipat ganda dan pintu surga dibuka, dalam arti kata puasa dapat mempersit gerak gerik setan sehingga apabila orang bermaksiat ketika dibulan ramadhan semata-mata bukan karena setan yang menggoda tetapi hawa nafsunya yang tidak bisa dikendalikan.

Dari sini dapat kita pahami bahwa tidak ada pertentangan antara ayat Alquran dengan Hadis mengenai setan yang dibelenggu pada bulan ramadhan sehingga Hadis ini lulus dalam perbandingan Alquran.

b. Perbandingan dengan Hadis

Tidak ada pertentangan Hadis mengenai Hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasai, justru adanya Hadis penguat atau pendukung dari kualitas Hadis tersebut diantaranya yaitu :

Hadis riwayat Imam Ahmad dalam Kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis Bab Musnad Abu Hurairah ra, Nomor Hadis 6851.

⁶⁹ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012), h. 189.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا حَضَرَ رَمَضَانَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا قَدْ حُرِمَ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah menceritakan kepada kami Ayub dari Abu Qilabah dari Abu Hurairah, dia berkata; Ketika datang bulan Ramadhan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah, di dalamnya Allah mewajibkan kalian berpuasa, di dalamnya pintu-pintu surga dibuka lebar dan pintu-pintu neraka ditutup rapat, dan setan-setan dibelenggu. Pada bulan Ramadhan ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, dan barangsiapa tidak mendapati malam itu maka ia telah kehilangan pahala seribu bulan."* (HR. Ahmad)⁷⁰

Dan Hadis Riwayat Bukhari dalam Shahih Bukhari Kitab Puasa Bab

Disebut Ramadhan atau Bulan Ramadhan Nomor Hadis 1765.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَأَبُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila bulan Ramadhah datang, maka pintu-pintu surga dibuka".*(HR. Bukhari)⁷¹

Dan Hadis riwayat Imam Malik dalam Muwatho' Imam Malik Kitab

Puasa Bab Himpunan Pengetahuan tentang Puasa Nomor Hadis 604.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَمِّهِ أَبِي سُهَيْلٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتُحْتَأَبُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُعَلَّقُ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

⁷⁰ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis Bab Musnad Abu Hurairah, Nomor Hadis 6851.

⁷¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Puasa Bab Disebut Ramadhan atau Bulan Ramadhan, Nomor Hadis 1765.

Artinya : *telah menceritakan kepadaku dari Malik dari pamannya Abu Suhail bin Malik dari Bapaknya dari Abu Hurairah berkata; "Jika tiba bulan Ramadan, pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, setara setan-setan akan dibelenggu."* (HR. Muwatho' Imam Malik)⁷²

Tidak ada perdebatan mengenai Hadis tentang setan dibelenggu pada bulan ramadhan baik itu perbandingan dengan Hadis shahih maupun hasan, justru terdapat Hadis penguat diantara Hadis ini maka dari jalur perbandingan Hadis, Hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasai lulus terhadap perbandingan Hadis.

c. Perbandingan Dengan Sejarah

Dalam sejarah Islam bulan Ramadhan adalah bulan yang paling mulia, dimana dosa-dosa diampuni, orang-orang yang mendapat berkah puasa berlomba-lomba dalam kebaikan, pahala dilipat gandakan, bahkan setan-setan dibelenggu (dalam arti apabila umat muslim berpuasa maka jalan atau gerak gerik setan menjadi sempit) sehingga hati kita terjaga, perbuatana, perkataan, serta perilaku.

Dalam bulan ramadhan ada hal yang paling ditunggu umat Islam yaitu malam seribu bulan atau *lailatu qadr* dimana pada bulan tersebut apabila seseorang mendapatkan *lailatul qadr* maka dosa-dosanya akan diampuni dan pada bulan ramadhan juga terdapat malam turunnya Alquran atau kita biasa sebut sebagai malam *Nuzulul Quran* dan malam itu jatuh pada tanggal 17 ramadhan.

Sehingga dalam sejarah Islam bulan ramadhan adalah bulan yang sangat-sangat mulia karena disitulah umat Islam mensucikan diri dari dosa-dosa yang diperbuat selama ini.

⁷² Imam Malik, *Muwatho' Imam Malik*, Kitab Puasa Bab Himpunan Pengeatahuan Tentang Puasa, Nomor Hadis 604.

Maka dapat kita tarik kesimpulannya bahwa pada Hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasai tidak ada pertentangan antara Hadis dengan Sejarah Islam.

j. *Natijah* (Hukum Status Hadis)

Dalam studi kritik sanad Hadis atau *Naqd fi Sanad Hadis* dapat kita ketahui bahwa, semua sanad yang dipaparkan dalam setiap thabaqt bersambung, dan *jarh wa ta'dil* dari setiap perawi menyatu dan bertemu antara guru dan murid, serta dalam komentar para ulama juga baik walaupun tidak semua ulama mendapat penilaian tsiqah, namun hal ini tidak terlalu mengganggu dalam kualitas sanad Hadis tersebut karena *jarh wa ta'dil* nya yang saling bertemu dan searah. Sehingga secara sanad Hadis ini Shahih.

Dalam studi Kritik Matan atau *Naqd fi Matn Hadis* tidak ada pertentangan mengenai Perbandingan dengan Alquran, perbandingan dengan Hadis shahih, dan perbandingan dengan sejarah. Serta dalam hadis penguat tersebut terdapat beberapa kesamaan pada matannya sehingga dapat kita simpulkan bahwa kritik matan pada Hadis tersebut ialah shahih.

Dari kedua kesimpulan ini antara kritik sanad Hadis dan kritik matan Hadis dapat kita ketahui bahwa Hadis ini Shahih ditambah lagi ada banyak riwayat yang meriwayatkan Hadis ini dengan matan yang sama dan Hadis yang semakna sehingga kualitas dari Hadis ini ialah Shahih Lidzatihi dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

BAB IV

ANALISIS

A. Kualitas Hadis

1. Ke muttasilan dan kredibilitas rawi

Beberapa point yang merupakan objek penting dalam meneliti suatu hadis, ialah meneliti sanad dari bentuk kualitas perawi dan persambungannya, dan meneliti matan, kehujjahan hingga pemaknaan hadisnya. Adapun nilai sanad hadis setan dibelenggu dibulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i, adalah:

a. Imam al-Nasa'i

Imam al-Nasa'i sebagai perawi kesembilan (Mukharrij) dengan sebuah lambang periwayatan, yaitu akhbarani yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah al-sama' dimana antara imam al-Nasa'i dan ibrahim bin yaqub al-juzani sebagai gurunya terjadi persambungan sanad yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut. Layaknya para kritikus hadis yang menyatakan, bahwa lambang tersebut merupakan lambang dimana Imam al-Nasa'i mendengar langsung dari gurunya, yaitu ibrahim bin yaqub al-juzani, dan dimungkinkan adanya mu'asarah dan liqa'.

Interaksi yang dilakukan oleh imam al-Nasa'i dengan pemakaian lambang diatas tersebut, berarti sudah memenuhi standar dari syarat hadis shahih. Dengan demikian, tidak dapat diragukan lagi bahwa periwayatan hadis antara imam Al-Nasa'i dan Ibrahim bin yaqub terjadi persambungan sanad.

b. Ibrahim bin Yaqub Al-Juzani

Ibrahim bin Yaqub sebagai perawi kedelapan (sanad pertama) dalam jalur Imam Al-Nasa'i yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya adalah 256. Sedangkan gurunya bernama (Ibnu Abu Maryam) wafat pada 224 H. Dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa Imam Nasa'i menilainya dengan tsiqah dan Al-hafidz.

Pengukuhan dan periwayatan tersebut, ialah dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu Akhbarani, berarti metode yang dipakai adalah al-sama'. Dengan demikian Ibrahim bin Yaqub al-Juzani telah menerima riwayat langsung dari Ibnu Abu Maryam, dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

c. Ibnu Abu Maryam

Ibnu Abu Maryam sebagai perawi ketujuh (sanad kedua) dalam jalur sanad Imam Al-Nasa'i yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya adalah 224 H. Dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa. Kritikus menilainya dengan tsiqah dan ats-tsiqah.

Pengukuhan dari pernyataan bahwa Ismail bin Ja'far menerima riwayat dari Nafi' dan berjumpa langsung serta hidup semasa, bisa dilihat dari lambang Haddasana. Dengan demikian tidak perlu diragukan lagi bahwa ketersambungan sanad antara keduanya tertancap dalam simbol tersebut.

d. Nafi' bin Yazid

Nafi' bin Yazid sebagai perawi keenam (sanad ketiga) dalam jalur sanad Imam Al-Nasa'i yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya adalah 168 H. Lambang periwayatan yang digunakan oleh Nafi' adalah ambaana dengan menerima

riwayat dari gurunya tersebut dinilai bersambung sebab para ulama menilainya laisa bihi ba'as, tsiqah, dan tsiqah ahli ibadah.

e. Uqail

Uqail sebagai perawi kelima (sanad keempat) dalam jalur sanad Imam Al-Nasa'i yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya adalah 144 H. sedangkan gurunya Muhammad bin Muslim (Ibnu Syihab) wafat pada tahun tahun 124 H. Lambang periwayatan yang digunakan adalah 'an, dengan menerima riwayat dari gurunya bisa dinilai bersambung sebab selain ditinjau dari segi biografi juga para kritikus menilainya tsiqah dan shaduuq tsiqah.

f. Ibnu Syihab

Muhammad bin Muslim (Ibnu Syihab) sebagai perawi keempat (sanad kelima). Dalam sanad Imam Al-Nasa'i yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya adalah 124 H. sedangkan gurunya yang bernama Nafi' bin Malik bin Amir. Dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa. Para ulama menilainya dengan faqih hafidz Mutqin dan seorang tokoh.

Pengukuhan dan periwayatan tersebut, ialah dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu Akhbarani, berarti metode yang dipakai adalah al-sama' dengan demikian Ibnu Syihab telah menerima riwayat langsung dari Abu Suhail, dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

g. Abu Suhail

Abu Suhail nama lengkapnya Nafi' bin Malik bin Amir sebagai perawi ketiga (sanad keenam). Dalam sanad Imam Al-Nasa'i beliau berguru dengan

Malik bin Amir, lambang periwayatan yang digunakan oleh Abu Suhail adalah ‘an, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut dinilai bersambung sebab Abu Suhail adalah putra dari Malik bin Amir sendiri juga para ulama memberikan penilaian tsiqah, shaduuq, dan ats-tsiqah.

Para ulama hadis berpendapat bahwa lambang ‘an, merupakan hadis mu’an’anah. Menurut jumhur ulama dapat diterima asal periwayatannya tidak mudallis (menyimpan cacat) dan dimungkinkan adanya pertemuan dengan gurunya jika tidak memenuhi dua persyaratan ini maka tidak dihukum muttasil.⁷³

h. Abihi

Malik bin Amir sebagai perawi kedua (sanad ketujuh), yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya 74 H. sedangkan gurunya Abu Hurairah wafat tahun 58 H. Lambang periwayatan yang digunakan adalah ‘an, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain ditinjau dari segi biografi juga para kritikus menilainya tsiqah dan ats-stiqah.

Lambang ‘an sebagaimana pendapat diatas, bahwa hadis mu’an’an apabila disempurnakan dengan adanya syarat liqa’ dan mu’asarah serta selamat dari nilai tadtis, maka riwayatnya dapat diterima. Dan memang Malik bin Abi Amir selamat dari kritikus yang menilainya tadtis.

i. Abu Hurairah

Abu Hurairah nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Sakhr. Abu Hurairah sebagai perawi pertama (sanad kedelapan) dalam struktur Sanad Al-Nasa’i Abu Hurairah merupakan sahabat Nabi.

⁷³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 101-103

Abu Hurairah termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Bahkan Abu Hurairah meriwayatkan hadis lebih banyak dari Abu Bakar, karena Abu Bakar wafat dua tahun setelah Nabi wafat, hingga tidak memiliki banyak murid seperti Abu Hurairah yang wafat tahun 58 H. Abu Hurairah memiliki murid yang banyak, disebutkan bahwa 800 orang baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in pernah mendengar hadis Nabi dari Abu Hurairah.⁷⁴ Maka tidak mengherankan jika riwayat Abu Hurairah sedemikian banyak tersebar dalam kitab-kitab hadis, jauh lebih banyak dibanding riwayat Abu Bakar.

Demikianlah penelitian yang berdasarkan takhrij dan kualitas rawi serta ketersambungan sanad. Secara keseluruhan perawi yang meriwayatkan hadis tentang setan dibelunggu dibulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i nomor indeks 2071 berkualitas tsiqqah saduq, hafidz dan mashur serta ittisal. Totalitas nilai perawi dari jalur Imam Al-Nasa'i dapat dikatakan bersambung mulai dari mukharrij hingga sampai kepada Nabi Muhammad Rasulullah Saw.

2. Kemungkinan adanya *Syadz* dan '*illat*

Sanad hadis setan dibelunggu dibulan Ramadhan dari jalur Al-Nasa'i, Ibrahim bin Yaqub al-Juzani, Ibnu Abu Maryam, Nafi' bin Yazid, Uqail, Ibnu Syihab, Abu Suhail, Abihi, dan dari sahabat Abu Hurairah yang dijadikan sebagai objek penelitian tidak mengandung '*illat* didalam sanad tersebut tidak mengandung *tadlis* karena seluruh periwayat dalam jalur tersebut memiliki hubungan guru dan murid dan seluruh *sanadnya muttasil* kepada Nabi, diriwayatkan oleh para rawi yang *adil* dan *tsiqah*.

⁷⁴ Jamaluddin Abi Al-Hajjah Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzibu Al-Kamal Fi Asama' Al-Rijal*, Jilid 34 (Riyadl: Dar Al-Rahmah, tt), 366-381

Diteliti dari segi *Syadz* dan tidaknya, hadis tersebut tidak mengandung syadz karena matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat dari jalur lain.

B. Kualitas Matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadis, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap matannya yakni meneliti kebenaran teks sebuah hadis. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hasil penelitian matan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Tolak ukur untuk mengetahui adanya syadz atau ‘illat dalam sebuah matan hadis dapat ditempuh dengan beberapa cara adalah:

a. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dengan tema yang sama

Mukhorrij	Matn Hadis
Al-Nasa’i	إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتُّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَعُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ
Bukhari	إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتُّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَعُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِّسَتْ الشَّيَاطِينُ
Muslim	إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فَتُّحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَعُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلِّسَتْ الشَّيَاطِينُ
Al-Tirmizi	إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ
Ibnu Majah	إِذَا كَانَتْ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ
Imam Malik	إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فَتُّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَعُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ

Ahmad bin Hanbal	إذا دخل رمضان فتحت أبواب الرحمة وغلقت أبواب جهنم وسلسلت الشياطين
------------------	---

Dari berbagai redaksi hadis tersebut tidak ditemukan adanya pertentangan. Namun yang terdeteksi hanyalah perbedaan suatu bentuk pengungkapan sebagai teks hadis saja, yang justru memberikan pengukuh dan kejelasan makna antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian periwayatan hadis tersebut berbentuk riwayat bi al-ma'na. Ulama hadis dalam menyikapi hal ini menyatakan, asalkan tidak mengakibatkan pengkuburan makna, serta di dukung dengan adanya sanad yang sahih, maka hal tersebut bisa ditolerir.

Adapun penambahan lafadz *syahru* sebelum kata Ramadhan yang terdapat dalam riwayat Al-Nasa'i, Bukhari dan Ahmad bin Hanbal adalah termasuk *ziyadah* namun hal ini diperbolehkan karena tidak merusak makna dari matan hadis. Menambahkan lafadz *syahru* atau tidak sebelum lafadz Ramadhan adalah diperbolehkan dan tidak dipertentangkan oleh para ulama.

b. Tidak bertentangan dengan petunjuk alquran

Allah menjelaskan keutamaan bulan Ramadhan, dalam firmanNya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ
مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Bulan Ramadhan adalah bulan yang padanya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan keterangan-keterangan dan pemisah antara

yang benar dan yang salah. Maka barangsiapa menyaksikan bulan itu wajib atasnya melakukan puasa.⁷⁵

Ayat tersebut sejalan dengan isi kandungan hadis ini. Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan lain yang Allah berikan pada bulan Ramadhan agar hambanya selalu beribadah dengan dibukanya pintu rahmat (surga) dan ditutupnya neraka. Bukan hanya itu, pembatasan ruang gerak setan yang selalu mengganggu merupakan salah satu keistimewaan bulan ini. Oleh sebab itu matan hadis ini tidak bertentangan dengan petunjuk yang telah diisaratkan oleh al-quran.

c. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

Hadis di atas telah memenuhi kriteria kesahihan sanad, baik dilihat dari ketersambungan sanad maupun dari kapasitas dan kualitas perawi. Dengan adanya jalur pendukung pada tingkat mutabi' maka sanad hadis tersebut semakin baik dan kuat meskipun tingkat derajatnya tidak sampai pada hadis mutawatir. Perbedaan yang terjadi ketika ditelusuri melalui kitab mu'jam hanya diperoleh perbedaan redaksi saja karena adanya kemungkinan hadis ini diriwayatkan melalui periwayatan bil ma'na.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan al-Nasa'i tentang setan dibelenggu tidak memiliki pertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.

d. Tidak bertentangan dengan akal sehat, realita, maupun sejarah

Setiap teks memiliki hubungan yang sangat erat dengan sosio-historis yang melatar belakanginya, begitu pula dengan hadis. Meskipun hadis ini tidak

⁷⁵ Alquran, Al-Baqarah :185

didahului peristiwa yang melatar belakangi munculnya namun ketika dihubungkan dengan kondisi sosial awal umat islam. Pemuliaan terhadap bulan Ramadhan sangat wajar. Karena pada bulan tersebut Allah menjanjikan pahala yang melimpah, dapat diibaratkan pahala tersebut adalah surga. Dan pengampunan yang sangat besar dimana dosa-dosa yang telah kita perbuat diampuni dalam bulan tersebut. Untuk memperoleh pahala dan pengampunan tersebut, manusia berlomba-lomba untuk selalu beribadah tanpa terganggu oleh apapun. Kesesuaian ini menjadikan hadis ini tidak bertentangan dengan nalar dan fakta sejarah yang ada.

Kejanggalan yang mungkin terjadi ketika dihubungkan dengan realita yang ada. Dimana ketika datangnya bulan Ramadhan seluruh setan dibelenggu sehingga hal yang selalu menjerumuskan manusia ke arah kemaksiatan sudah tidak ada lagi. Logikanya ketika setan yang selalu menjerumuskan kejahatan sudah dibelenggu maka tidak akan ada lagi kejahatan yang terjadi di bulan Ramadhan tapi kenyataannya tidak demikian.

Hal tersebut juga tidak lantas menjadikan matan hadis tersebut memiliki Syudzudz. Para kritikus hadis kontemporer berpendapat bahwa dalam pemahaman sebuah hadis dapat dilakukan secara sempurna dengan melakukan pemaknaan secara benar.

Beberapa keterangan diatas menyatakan bahwa hadis setan dibelenggu dibulan Ramadhan tidak bertentangan dengan Alquran, hadis, rasio, dan fakta sejarah. Dengan demikian, matan hadis ini adalah shahih.

C. Kehujjahan Hadis

Hadis tentang setan dibelenggu dibulan Ramadhan No Indeks 2071 merupakan hadis yang shahih, karena semua perawinya orang-orang yang *Tsiqah* juga didukung dengan adanya Muttabi' dan para perawinya dipakai juga oleh Imam Bukhari dalam kitabnya yang terkenal sebagai kitab paling otentik setelah Alqur'an, sehingga hadis ini dapat dijadikan *hujjah*, atau *makbul ma'mul bihi*.

D. Pemaknaan Hadis

Jika hadis tersebut dicermati, dapat diketahui bahwa hadis itu memiliki banyak versi dalam redaksinya. Perbedaan lafadz yang muncul yang diriwayatkan hanya oleh seorang sahabat, menjadikan sebuah pemahaman bahwa hadis ini menempuh periwayatan *bi al-ma'na*. Hal ini terbukti ketika dikaji secara detail tentang perbedaan *lafadz* yang terjadi.

Dalam memulai redaksi matan hadis ini terdapat beberapa perbedaan. Imam Al-Nasa'i menggunakan lafadz *إذا دخل* pada kedua riwayatnya. Begitu juga al-Bukhari dan Ahmad bin Hanbal lafaz yang sama dengan Al-Nasa'i juga pada kedua riwayatnya. Lain halnya dengan riwayat yang disampaikan oleh Muslim dalam satu riwayatnya, mereka menggunakan lafadz *إذا جاء* Imam Muslim dalam riwayat yang lain dan Al-Tirmidzi menggunakan lafaz *إذا كان*.

Lafadz *جاء* bermakna sampai, datang, dan tiba.⁷⁶ Sedangkan *دخل* bermakna mulai, masuk, tiba.⁷⁷ Dari pengguna lafadz yang berbeda tersebut memiliki makna yang sama yakni sebuah *kalam khabari*.

Perbedaan lain adalah adanya tiga lafadz yang berbeda yaitu:

⁷⁶ Ahmad Zuhdi Muhdor, *al-Ashri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998),h.640

⁷⁷ Ibid, h.884

- فتحت ابواب السماء : dibukanya pintu langit
- فتحت ابواب الرحمه : dibukanya pintu rahmat
- فتحت ابواب الجنة : dibukanya pintu surga

Sepintas nampak kontradiktif, namun pada hakikatnya tidak demikian.

Maksud “dibukakannya pintu langit” adalah dalam rangka naiknya berbagai perkataan baik kepada Allah, baik dalam bentuk dzikir maupun kalimat tauhid Lailaha Illallah, serta diangkatnya berbagai amalan shalih menuju kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shaleh dinaikkan-Nya.⁷⁸

Sehingga dengan itu langit lebih banyak dibuka pada bulan Ramadhan, karena banyaknya perkataan baik dan amalan shalih padanya. Sementara “sementara dibukanya pintu rahmah” ada dua kemungkinan makna:

1. Dalam rangka rahmat Allah turun kepada hamba-hamba-Nya yang mu'min, yang rahmat itu sendiri merupakan sebab masuk Al-Jannah, sehingga hamba-hamba Allah tidaklah masuk Al-Jannah kecuali dengan sebab rahmat Allah, bukan karena amalan mereka.
2. Makna rahmat dalam hadis ini adalah Al-Jannah. Karena dalam beberapa keterangan Al-Jannah terkadang diistilahkan dengan “rahmat”, sebagaimana dalam hadis:

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَسْأءِ مِنْ عِبَادِي

⁷⁸ Alquran, Fatir :10

Allah Tabaraka wa Ta'ala berkata kepada Al-Jannah: “Engkau adalah rahmat-ku yang denganmu Aku merahmati siapa yang aku kehendaki dari kalangan hamba-hamba-Ku.”⁷⁹

Sedangkan Maksud dari “dibukanya pintu surga” adalah sangat dekatnya seorang hamba dengan kemurahan Allah. Dengan ini pengertian yang dimaksud dari ketiga perbedaan tersebut sama yakni Allah membuka pintu rahmat kepada hamba-hambanya.⁸⁰

Sedangkan pengertian غلقت ابواب النار dan غلقت ابواب الجهنم yaitu semua dosa-dosa diampuni sehingga seakan-akan pintu neraka ditutup karena hakikatnya neraka untuk orang-orang yang berdosa.⁸¹

Perbedaan lain terdapat pada lafadz سلسل dan صفد. Al- Nasa’i, Malik, Al-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Muslim dalam salah satu riwayatnya menggunakan lafadz صفد ت dalam menjelaskan ihwal setan ketika Ramadhan tiba. Sedangkan yang lain, Al-Bukhari, Ahmad bin Hambal, dan Muslim dalam riwayat yang lain menjelaskan ihwal setan ketika tiba bulan Ramadhan dengan lafadz سلسلت.

Al-Bukhari, dan Ahmad bin Hambal yang menggunakan lafadz سلسلت. Sedangkan dalam periwayatan Al-Tirmidzi, Al-Nasa’I, Al-Darimi dan Imam Malik menggunakan lafadz صفد ت. Lafadz سلسل bermakna mengikat dengan rantai⁸² sedangkan صفد adalah membelenggu.⁸³

⁷⁹ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, 1224

⁸⁰ Jalaluddin al-Suyuthi, *Sunan al-Nasa’I bi Syarah Jalaluddin al-Suyuthi*, Juz II (Bairut: Dar al-Fikr, 2005), h. 128

⁸¹ *Ibid*, h.129

⁸² Ahmad Zuhdi Muhdor, *al-Ashri*, (Yogyakarta:Multi Karya Grafika, 1998), h. 1076

⁸³ *Ibid*, h. 1180

Akan tetapi kedua lafadz ini memiliki maksud yang sama. Menurut al-Suyuthi maksud yang diinginkan dari *Sufidat*.⁸⁴ Yakni pengikatan atau pembelengguan.

Setan terambil dari kata *syathana*, *syathatha*, *syatha*, dan *syawata* yang bermakna jauh, sesat, berkobar, terbakar, dan ekstrem. Dan kamus Al-Misbah Al-Munir karya Ahmad Muhammad 'Ali al-Mayyumi dijelaskan bahwa kata *syaitan* boleh jadi terambil dari akar kata *syathana* yang berarti jauh karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi juga ia terambil dari kata *syatha* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.

Dari segi makna, pakar bahasa, al-jauhari menjelaskan bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia maupun binatang dinamai *syaitan*. Menurut Imam Mutawali Al-Sya'rawi, kita harus tau bahwa ada setan dari jenis jin dan setan-setan dari jenis manusia. Kedua jenis itu dihimpun oleh sifat yang sama dan juga tugas yang sama, yaitu memperluas kedurhakaan dari perusakan di bumi. Setan-setan jin adalah mereka yang durhaka dari jenis jin yang membendung kebenaran dan mengajak kepada kekufuran.⁸⁵

Al-Jazairi mendefenisikan setan sebagai segala sesuatu yang mengarahkan kepada kejelekan dan kedurhakaan serta menghalangi terhadap kebaikan, sehingga segala hal yang memiliki sifat tersebut disamakan dengan setan.⁸⁶ Ia

⁸⁴ Jalaluddin as-Syuyuti, *Sunan an-Nasa'i bi Syarhi al-Hafidz Jalaluddin as-Syuyuti*, Juz IV, (Bairut : Dar al- Basair al-Islamiyah, 1994), h. 126

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi; jin, Iblis, Malaikat, dalam alquran as-Sunnah, serta Wacana Pemikiran Ulama masa lalu dan masa kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 128-130

⁸⁶ Abu Bakar al-Jazairi, *Aqidah al-Mu'min*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), h. 128

akan selalu menjadi musuh bagi manusia. Selalu mendorong manusia ke arah kejahatan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa maksud dari kata *syayatin* tidak hanya terbatas pada setan dari golongan jin tetapi juga setan dari golongan manusia.

Allah menjadikan setan dari jenis manusia, seperti halnya setan dari jenis jin. Dan hanyalah setiap yang durhaka disebut setan, karena akhlak dan perbuatannya menyelisih akhlak dan perbuatan makhluk yang sejenisnya, dan karena jauhnya dari kebaikan.⁸⁷

Dari penjelasan di atas bahwa setan itu terbagi atas dua jenis, yaitu setan dalam wujud manusia dan setan dalam wujud jin. Dan dari sini juga ada indikasi bahwa yang namanya setan itu tidak selamanya identik dengan iblis tetapi mencakup makna yang lebih luas seperti hawa nafsu juga bisa dari manusia sehingga menyebabkan manusia itu menjadi makhluk hina melebihi binatang.

Manusia memiliki nafsu yang sudah tertanam dalam jiwa mereka. Nafsu manusia merupakan kekuatan dari dalam yang mendorong dan mengetahui kefasikan dan cara menjauhinya. Dengan kata lain, ia merupakan nafsu yang mengilhamkan kefasikan dan kejahatan. Allah menceritakan dua sifat nafsu ini dalam alquran, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

⁸⁷ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr,tt), h. 49

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (Q.S Asy-Syams ayat 7-9)⁸⁸

Nafsu disebutkan dalam ayat tersebut sebagai sumber semua keburukan dan kesalahan bagi manusia. Karena memiliki sifat seperti itu, nafsu merupakan salah satu di antara musuh manusia yang sangat berbahaya. Nafsu itu bersifat sombong dan mementingkan diri sendiri, ia selalu ingin memuaskan kehedaknya dan kesombongannya. Ia hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri, kepentingannya sendiri, dan hanya mencari kesenangan. Ia berusaha melakukan apa saja untuk memperdayakan manusia, karena nafsu selalu tidak mungkin dapat memenuhi keinginannya melalui cara yang benar. Ucapan Nabi Yusuf menjelaskan keadaan ini dalam alquran, sebagai berikut:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٣)

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Q.S Yusuf Ayat : 53).⁸⁹

Nafsu seseorang dengan kuat mengarahkan pada perbuatan fisik dan jahat merupakan rahasia penting yang kepada orang-orang beriman, dan takut kepada Allah. Dengan diungkapkannya rahasia ini, mereka dapat mengetahui bahwa nafsu tidak pernah berhenti bekerja, sekalipun hanya sedetik. Melalui godaan, ia selalu berusaha menjerumuskan manusia dari jalan Allah. Berdasarkan rahasia ini, nafsu tidak akan pernah diam, ia akan selalu membenarkan perbuatannya dalam

⁸⁸ Alquran, *Asy-Syams* : 7-9

⁸⁹ Alquran, *Yusuf* : 53

keadaan apa saja, ia akan selalu mencintai dirinya sendiri melebihi yang lain, ia semakin sombong, menginginkan benda apa aja dan menginginkan kenikmatan. Pendek kata, ia berusaha dengan cara apa saja agar seseorang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hal-hal yang diridhai Allah.

Oleh sebab itu musuh yang paling besar dan nyata bagi manusia adalah nafsu mereka. Hal ini juga yang menjadikan mulusnya setan dalam menggoda manusia. Salah satu hal yang dapat mengontrol aktivitas nafsu adalah puasa yang dijalankan secara benar dengan menjalankan syarat-syaratnya.

Pemahaman tentang pembelengguan setan dalam hadis ini tertuju pada bentuk pemahaman secara majazi. Hal ini berdasarkan beberapa analisa yang melibatkan berbagai bentuk pendekatan. Jika hadis ini dipahami dengan makna hakiki akan terjadi kontradiksi dengan realita yang terjadi di masyarakat. Hal itulah yang menjadikan perlunya pengambilan makna kepada makna yang lebih kuat.

Oleh sebab itu, pembelengguan setan dibulan Ramadhan jika dimaknai secara hakiki menjadikan setan yang selalu membisikkan kejahatan dalam jiwa manusia menjadi terbelenggu. Sehingga dibulan Ramadhan tidak terjadi kemaksiatan ataupun kejahatan. Akan tetapi realita yang terjadi dalam masyarakat malah sebaliknya, ketika Ramadhan tiba presentasi kejahatan malah semakin meningkat.⁹⁰ Hal ini dikarenakan kebutuhan pada bulan Ramadhan semakin besar apalagi ketika akhir Ramadhan. Sehingga menuntut mereka untuk melakukan

⁹⁰ Wisnu Adhi Nugroho, *Antara Jawa Tengah*, edisi Minggu, 15 Agustus 2010, (www.antarajateng.com/detail/index.php?id=33022), diakses tanggal 03 Desember 2010

berbagai cara dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Hal inilah yang menjadikan ketidaksesuaian makna yang diperoleh dengan realita yang ada.

Menurut Al-Hafidh Ibnu Hajar yang dinukil dari Al-Hulaimi setan dibelenggu atau pembelengguan setan itu mengandung makna bahwa yang dimaksud adalah setan-setan tidak mulus dalam memfitnah dan menggoda kaum muslimin sebagaimana mulusnya pada bulan lainnya karena kesibukan Muslimin dengan puasa yang di dalamnya terkekanglah syahwat, dan mereka sibuk dengan membaca Alquran, dan dzikir. Hal itu disebabkan bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat mulia dimana Allah membebaskan setiap muslim dari adzab neraka dan setiap muslim memiliki doa yang mustajab pada siang dan malamnya. Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri.⁹¹

ان لله تبارك وتعالى عتقاء في كل يوم و ليلة - يعني في رمضان - وان لكل مسلم في كل يوم وليلة دعوة مستجابة

Sesungguhnya Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan (dari adzab An-Nar) pada setiap siang dan malam- yakni di bulan Ramadhan- dan sesungguhnya setiap muslim memiliki do'a yang mustajab pada setiap siang dan malam.

Akan tetapi Menurut Ibnu Khuzaimah, yang dimaksud pembelengguan setan itu adalah bukan semua setan yang terbelenggu akan tetapi hanya jenis setan *maradah* yakni setan yang paling durhaka.⁹²

⁹¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Targhib wa Tarhib* terjemah oleh Izzudin Karimi dkk (Jakarta: Pustaka sahifa, 2007), h. 14

⁹² Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, juz II (Bairut: al- Maktab al-Islamy, 1980), h. 188

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنَّ وَعُلِّقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

Dari Abi Hurairah: dia berkata, Rasulullah bersabda jika telah datang awal malam bulan Ramadhan, diikatlah para setan dan jin-jin yang jahat, ditutup pintu-pintu neraka, tidak ada satu pintu-pintu yang dibuka dan dibukalah pintu-pintu surga, tidak ada satu pintu pun yang tertutup, berseru seorang penyeru; “ Wahai orang yang ingin kebaikan lakukanlah, wahai orang yang ingin kejelekan kurangilah. Dan bagi Allah mempunyai orang-orang yang dibebaskan dari neraka, itu terjadi pada setiap malam” (HR. Abu Hurairah No 618).⁹³

Al- Hulaimi menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-maradah* adalah para setan pencuri berita dari langit. Karena penyebutan nabi dengan setan yang durhaka sangat erat kaitannya dengan alasan bahwa bulan Ramadhan adalah waktu turunnya Alquran dari langit ke bumi, yang upaya penjagaan (terhadap) Alquran dilakukan dengan cara bintang-bintang (yang dilemparkan), sebagaimana firman Allah Ta’ala:

وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ (٧)

Dan juga sebagai penjagaan (dengan sebenar-benarnya) dari setiap syaithan yang sangat durhaka (Q.S As-Saffat: 7).⁹⁴

Demi upaya penjagaan terhadap Alquran sehingga dengan itu pembelengguan semakin diperketat dibulan Ramadhan, dalam rangka penjagaan yang lebih serius terhadap Kalamullah.⁹⁵

⁹³ Al-Tirmidzi, *al-Jami' al Kabir* (Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 1998), h. 61

⁹⁴ Alquran, *As-Saffat:7*

⁹⁵ Al-Albani, *Shahih Targhib wa Tarhib*, (Jakarta: Pustaka Sahira,2007), h. 13

Maksud pembelengguan di sini adalah tidak mulusnya usaha setan dalam menggoda manusia dikarenakan mereka menjalankan ibadah puasa yang mengekang hawa nafsu mereka dan mereka selalu membaca Alquran. Menurut 'Iyadh, makna hadis itu berdasarkan lahiriyahnya dan makna sebenarnya, itu semua adalah pertanda bagi malaikat karena masuknya Bulan Ramadhan itu, dan pengagungan kemuliaannya, dan karena tercegahnya setan-setan dari mengganggu Mukminin. Dan mengandung makna pula bahwa itu menjadi isyarat kepada banyaknya pahala dan ampunan, sedang setan-setan sedikit penyesatannya. Maka jadilah mereka bagai dibelenggu.⁹⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna atau pemahaman setan dalam hadis ini adalah keterbatasan mereka dalam menjerumuskan manusia kelembah kejahatan. Di hari-hari itu kaum muslimin tersibukkan dengan ibadah puasa yang dengannya akan mematahkan syahwat. Juga mereka tersibukkan dengan membaca Alquran dan ibadah-ibadah lainnya.

Akan tetapi dimungkinkan juga pada bulan Ramadhan banyak terjadi kejahatan. Hal tersebut menimpa bagi orang-orang yang tidak bisa menahan hawa nafsu meskipun mereka sedang menjalani puasa. Mereka tidak memperhatikan syarat-syarat yang wajib dijalankan ketika menjalani puasa. Nafsu inilah sebagai perantara setan untuk selalu merasuki pikiran manusia untuk berbuat jahat baik dari golongan manusia maupun dari golongan jin.

⁹⁶ Ibnu Hajar al-Asyqalani, *Fathul Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz V (Riyad: Dar at-Tayyibah, 2005), h. 230

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data-data yang telah disajikan serta analisa yang telah dilakukan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis tentang setan dibelenggu dibulan Ramadhan dalam Sunan al-Nasa'i nomor indeks 2071 melalui sanad Ibrahim bin Yaqub al-Juzani, Ibnu Abu Maryam, Nafi' bin Yazid, Uqail, Ibnu Syihab, Abu Suhail, Abihi, dan sahabat Abu Hurairah yang menerima hadis langsung dari Rasulullah adalah berstatus *Shahih* karena para perawinya adalah orang yang *adil, dhabit*, sanadnya bersambung serta tidak ada *syadz* dan *illat*.

Adapun nilai matan hadis tersebut berstatus shahih karena di dalamnya tidak ditemukan adanya *syadz* maupun *illat*, tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis lain yang lebih kuat serta tidak bertentangan dengan akal sehat.

2. Setelah merujuk pada analisa sanad dan matan hadis, maka hadis riwayat al-Nasa'i ini dikatakan sebagai hadis makbul ma'mul bihi (dapat diterima sebagai hujjah dan dapat diamalkan).
3. Ketika bulan Ramadhan tiba maka dibuka pintu surga dan ditutup pintu neraka. Yang dimaksud dibukanya pintu surga adalah sangat dekatnya seorang hamba dengan kemurahan Allah serta diturunkannya rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mu'min, yang dengan rahmat itu merupakan sebab masuk surga. Sedangkan yang dimaksud ditutupnya pintu neraka adalah ketika bulan Ramadhan tiba Allah menjauhkan siksaan

kepada orang mukmin dan semua dosa-dosa diampuni sehingga seakan-akan pintu neraka ditutup karena hakikatnya neraka untuk orang-orang yang berdosa. Dan makna setan dibelenggu atau pembelengguan setan dibulan Ramadhan adalah pembatasan ruang gerak setan menggoda manusia. Karena pada bulan ini umat islam berusaha melaksanakan berbagai ibadah, serta menambah berbagai kebajikan lainnya, misalnya bersedekah dan berusaha keras untuk tidak melakukan perbuatan maksiat. Keadaan semacam inilah yang menjadikan setan terbelenggu. Adapun manusia yang tetap melakukan manusia maksiat pada bulan Ramadhan adalah karena mereka tidak menahan nafsu mereka sehingga setan masih bisa membujuk rayu. Dapat disimpulkan bahwa bukan bulan Ramadhanlah yang membelenggu setan tetapi manusia itu sendiri dengan amalan-amalan baik mereka.

B. Saran

1. Hasil akhir penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan juga lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.
2. Sebagai seorang muslim, sudah sepantasnya dan seharusnya menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya karena hal ini dapat menjauhkan muslim dari golongan jin maupun manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiraja, Suhendi, *Strategi Menghadapi Setan*, Bandung: Mazania, 2008
- Al- Asyqalani Ibnu Hajar, *Fathul Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz V Riyad: Dar at-Tayyibah, 2005.
- Al- Jazairi Abu Bakar, *Aqidah al-Mu'min*, Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Al-Albani Nashiruddin Muhammad, *Shahih Targhib wa Tarhib*, Jakarrta: Pustaka Sahira,2007.
- Al-Fida, Abu, *Tafsir al-Qur'an al Adzim*, juz IV Beirut : Dar Al-Fikr,tth
- Al-Khotib, Muhammad Ajaj, *Ushul al-Hadis: Ulumuhul wa Mustholahu Hadis*, Bairut: Dar al-Fikr, 2008.
- Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 1, Beirut: Dar al-Fikr,tt.
- An- Nasa'i, Imam, *Bab: Keutamaan Bulan Ramadhan*, Kitab 9 Imam, No Hadis: 2071.
- _____, Abu Abdurrahman Ahmad ibn Syuaib, *Kitab Sunan al-Kubra*, (Tahqiq: Abd. Al-Ghaffar Sulaiman al-Bandari & Sayd Kasrui Hasan), Beirut : Dar al-Kitab Ilmiah, 1991.
- Ash Shiddiqiey Hasbi Muhammad , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999
- As-Syuyuti Jalaluddin, *Sunan an-Nasa'i bi Syarhi al-Hafidz Jalaluddin as-Syuyuti*, Juz IV,Bairut : Dar al- Basair al-Islamiyah,1994
- Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2004
- Dewan Ensiklopedia, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam : Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Farid, Syaik Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj : Masturi Irham dan Asmu'i Taman, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis Bab Musnad Abu Hurairah, Nomor Hadis 6851.
- Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, No Indek Hadis 1224

- Imam Al-Tirmidzi, *al-Jami' al Kabir* Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 1998
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Puasa Bab Disebut Ramadhan atau Bulan Ramadhan, Nomor Hadis 1765.
- Imam Malik, *Muwatho' Imam Malik*, Kitab Puasa Bab Himpunan Pengeatahuan Tentang Puasa, Nomor Hadis 604.
- Ismail Syuhudi , *Kaedah Kesehatan Sanad Hadis*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1998
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992
- _____, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Jamaluddin, *Tahdzibu Al-Kamal Fi Asama' Al-Rijal*, Jilid 34 Riyadl: Dar Al-Rahmah, tt
- Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012.
- Khalil Syauqi Abu, *Atlas Hadis*, Jakarta : Almahira, 2007.
- Khon Majid Abdul, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2008
- Khuzaimah Ibnu, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, juz II Bairut: al- Maktab al-Islamy, 1980
- Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadis : Ulummuhu wa Musthalahul*, Cet : II, Lebanon : Dar al-Fikr, 1971.
- Muhdor Zuhdi Ahmad, *al-Ashri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998
- Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2011.
- Pusat Bahasa, *kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 1998
- Rahman Fatchur, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* Bandung: PT Al Ma'arif, 1974
- Shalih, Subhi, *Ulum al-Hadis wa Musthalahu*, Beirut: Dar al-Im li al-Malayin, 1997
- Shihab, Quraish, *Lentara Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* Bandung: Mizan, 1994.
- Sumbulah Umi , *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologi*, Malang: UIN Press, 2008

Suparta Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah,
2003

Zahwu Muhammad Abu, *al-Hadis wal-Muhaddisum Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi as-Sunnah Nabawiyah*, Beirut : Dar al-Kitab al Arabiy, 1984.

Zuhri Muhammad , *Hadis Nabi Telaah Historis Dan Metodologis*, Yogyakarta:
PT Tiara Wacana, 2003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Annisa Sofiah
2. Nim : 0406171009
3. Jurusan : Ilmu Hadis
4. TTL : Sei Sanggul, 01 November 1998
5. Agama : Islam
6. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
7. Alamat : jln.Tuasan Simpang Gg Kasturi Gg Ikhlas

B. DATA ORANG TUA

1. Nama Ayah : Sofyan
2. Nama Ibu : Zainab
3. Pekerjaan Ayah : Petani
4. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

C. JENJANG PENDIDIKAN

1. Tahun 2006-2011 : SDN 112218
2. Tahun 2011-2014 : Mts Al-Jamiatul Wasliyah
3. Tahun 2014-2017 : MAN RantauPrapat
4. Tahun 2017-2022 : UIN Sumatera Utara